

FITRAH DAN INTUISI

(Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Konsep Intuisi

Henri Bergson)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program
sarjana strata satu (S-1)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Zuhrotul Maryam

NIM E73219071

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuhrotul Maryam

NIM : E73219071

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penelitian ini secara keseluruhan adalah hasil analisis penelitian yang dilakukan, dianalisis dan diselesaikan oleh saya sendiri. Terkecuali pada bagian yang dirujuk dengan sumber tercantum.

Surabaya, 1 Desember 2022

Saya yang bertanda tangan



Zuhrotul Maryam

E73219071

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Bertanda tangan dibawah ini, pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Zuhrotul Maryam

NIM : E73219071

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Fitrah dan Intuisi (Studi Komparatif Penafsiran Quraish
Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 1 Desember 2022

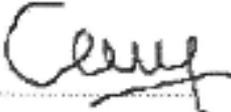
Pembimbing


Purwanto, MHI

197804172009011009

PENGESAHAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Fitrah dan Intuisi (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson)” yang ditulis, diteliti dan diselesaikan oleh Zuhrotul Maryam. Skripsi ini telah diuji di depan tim penguji pada 11 Januari 2023

1. Purwanto, MHI (Penguji 1) 
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 2) 
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji 3) 
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 4) 

Surabaya, 13 Januari 2023


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zuhrotul Maryam
NIM : E73219071
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : E73219071@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Fitrah dan Intuisi (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Konsep Intuisi
Henri Bergson)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis


(Zuhrotul Maryam)

ABSTRAK

Fitrah dalam konotasi pemahamannya, dipahami sebagai sesuatu yang suci, karakter dasar atau awal penciptaan. Umumnya penafsiran fitrah hanya dianalisis secara etimologi dan terminologi nya. Pada penelitian ini, fitrah akan dikomparasikan dengan intuisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana penafsiran fitrah dalam tafsir al Misbah?, bagaimana pula makna dan konsep intuisi Henri Bergson? serta bagaimana studi komparatif penafsiran Quraish Shihab terhadap fitrah dan konsep Henri Bergson tentang intuisi?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui model kajian interdisipliner. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi melalui analisis data deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah Tafsir *Al-Misbah* sebagai analisis penafsiran fitrah, dan *Time and Free Will, Creative Evolution*, dan beberapa karya Henri Bergson sebagai analisis konsep Intuisi, serta beberapa buku, jurnal dan artikel terkait penelitian ini yang berjudul “*Fitrah dan Intuisi (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson)*”

Adapun hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, fitrah dalam tafsir *Al-Misbāh* dikuatkan sebagai *khilqah* yang dimaksud karakter beragama Islam. Quraish Shihab menjelaskan melalui analisis para mufassir terdahulu, salah satunya Thabathaba’i yang menyatakan bahwa agama sejatinya adalah hakikat sistem kemanusiaan yang paling manusia. disamping itu analisis fitrah dalam tafsir *Al-Misbāh* juga dianalisis melalui pendekatan penelitian ilmiah *god spot* yang dilakukan oleh Tim Universitas Calivornia. *Kedua*, Intuisi Henri Bergson secara hakikatnya adalah komponen agama. Sebagaimana Abdul Munjid yang juga menyatakan bahwa intuisi adalah agama. Maka, kontruksi konsep Henri Bergson sesuai konsep spritual. *Ketiga*, dengan demikian jika fitrah adalah agama lalu intuisi adalah potensi yang berasal dari spritual. Maka fitrah dan intuisi secara kontruksi epistemologisnya memiliki nilai dan tujuan yang sama yakni sikap spritualitas keagamaan. Fitrah dan intuisi juga bersifat sebagai potensial manusia, yang apabila keberadaannya dipelihara akan mendukung fitrah yang salimah dan intuisi yang mapan. Demikian akan dijelaskan rinci dalam penelitian ini.

Keywords : Fitrah, Intuisi, Tafsir *Al-Misbāh*, Henri Bergson

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Aspek Teoritis	8
2. Aspek Praktis.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Pendekatan Penelitian.....	13
3. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
KONSEP INTUISI DAN TERM FITRAH DALAM AL-QUR'AN.....	17
A. Term Fitrah Dalam Al-Qur'an	17
1. Pengertian Fitrah dalam Al-Qur'an	17
2. Fitrah Sebagai Potensial Manusia.....	21
3. Variabel Term Fitrah Dalam Al-Qur'an.....	24
4. Derivasi Linguistik Term Fitrah Dalam Al-Qur'an.....	25

B.	Intuisi.....	28
1.	Pengertian Intuisi.....	29
a.	<i>Intuisi Menurut Filsuf Barat</i>	30
b.	<i>Intuisi Menurut Filsuf Timur</i>	31
2.	Perbedaan Intuisi Dengan Potensi Lain yang Dimiliki Manusia.....	32
a.	<i>Imajinasi</i>	33
b.	<i>Halusinasi</i>	33
c.	<i>Naluri</i>	34
d.	<i>Insting</i>	34
e.	<i>Nurani</i>	35
f.	<i>Indra Keenam</i>	35
BAB III	36
PENAFSIRAN TERM FITRAH DALAM TAFSIR <i>AL-MISBĀHDAN</i>		
KONTRUKSI TEORI INTUISI HENRI BERGSON	36
A.	Quraish Shihab dan Tafsir <i>Al-Misbāh</i>	36
1.	Biografi Quraisy Shihab.....	36
2.	Telaah Tafsir <i>Al-Misbāh</i>	40
3.	Penafsiran Term Fitrah Dalam Surat ar Rum ayat 30 Dalam Tafsir <i>Al-Misbāh</i>	43
4.	Munasabah Surat Ar Rūm Ayat 30 Dalam Tafsir <i>Al-Misbāh</i>	51
B.	Henri Bergson dan Filsafat Intuisi.....	55
1.	Biografi Henri Bergson.....	55
2.	Latar Belakang Filsafat Intuisi.....	59
3.	Kontruksi Filsafat Intuisi Henri Bergson.....	62
4.	Metode Filsafat Intuisi Henri Bergson.....	68
BAB IV	70
KOMPARASI PENAFSIRAN FITRAH QURAISH SHIHAB DAN KONSEP INTUISI HENRI BERGSON	70
A.	Analisis Penafsiran Fitrah Menurut Quraish Shihab.....	70
B.	Analisis Konsep Intuisi Henri Bergson.....	79
C.	Komparasi Penafsiran Fitrah Quraish Shihab Dan Konsep Intuisi Henri Bergson.....	87
BAB V	94
PENUTUP	94
A.	Kesimpulan.....	94
B.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Bab IV

Gambar 4. 1. Penafsiran Fitrah Wahbah az-Zuhaili.....	71
Gambar 4. 2. Penafsiran Fitrah Dalam Kitab <i>Kanzu as Tsamin</i>	72
Gambar 4. 3. Hadist Riwayat Abu Hurairah	73
Gambar 4. 4. Penafsiran Fitrah Abdullah al-Harari	74
Gambar 4. 5. Ibnu Asyur Mengutip Dari Ibnu Athiyyah.....	74
Gambar 4. 6. Ibnu Asyur Menukil Dari Ibnu Sina.....	75
Gambar 4. 7. Shihab Menukil Tafsir Thabathaba'i.....	75
Gambar 4. 8. Kecerdasan Spritual	91

DAFTAR TABEL

Bab II

Tabel 2. 1. Potensial Fitrah Manusia Menurut Abdul Mujid	23
Tabel 2. 2. Variabel Term Fitrah Dalam Al-Qur'an	24
Tabel 2. 3 Derivasi Linguistik Term Fitrah	25

Bab IV

Tabel 4. 1 Analisis Penafsiran Fitrah Dalam Tafsir Al-Misbah.....	78
Tabel 4. 2. Komparasi Penafsiran Fitrah Quraish Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson	89

DAFTAR SKEMA

Bab IV

Skema 4. 1 Analisis Kontruksi Intuisi Henri Bergson	80
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang dari penggunaan teori intuisi Henri Bergson, adalah buku yang ditulis oleh Fahrudin Faiz yang berjudul, *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*, Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait salah satu sub-bab pemaparan yang disajikan oleh Fahrudin Faiz yakni “Hidup Bebas Berbekal Intuisi”, terkait bagaimanakah sistem dan dimensi kehidupan dalam ranah intuisi.

Pembahasan terkait “Hidup Bebas Berbekal Intuisi” yang dijelaskan oleh Fahrudin Faiz adalah salah satu gagasan filsafat yang digagas oleh Henri Bergson, yang dikenal sebagai filsafat Bergsonisme¹. Bergson menyatakan bahwa akal memiliki celah dan terbatas untuk menemui makna hidup. Seperti contoh, kekuatan rasional yang seperti apa yang dapat memberikan makna pikiran yang benar atas hidup? Oleh karena itu, intuisi akan menjadi solusi alternatif yang ditawarkan bergson dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Fakhruddin Faiz menyatakan bahwa:

Pada era dimana orang terjebak pada kehidupan positivistik (akal dan pancaindera), Bergson menawarkan gagasan alternatif yaitu intuisi. Akal dan panca indra memang penting tetapi bukan hanya itu pilihannya. Masih ada yang lain yakni, intuisi².

¹Filsafat Bergsonisme adalah filsafat Prancis yang lahir pada awal abad ke-19 dan akhir abad ke-20 yang berada dalam aliran filsafat kontinental sebagai tandingan filsafat analitik. Filsafat Henri Bergson sangat bertolak dengan filsafat positivistik yang dikenal dengan filsafat intuisiisme. lihat buku Fakhruddin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Naura Books, 2022), 64

²Fakhruddin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Naura Books, 2022), 70

Filsafat intuisi Henri Bergson ini sangat bertolak belakang dengan pemahaman filsafat Descartes yang mengagas konsep filsafat hidup dengan *Cogito Ergo Sum*, bahwa “aku berfikir maka aku ada”. Selain hal tersebut, pemahaman filsafat intuisi ini juga bertolak belakang dengan ayat Al-Quran yang menguatkan urgensi berfikir dan berakal, seperti ayat yang berbunyi :

1. كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Demikian kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berfikir (Qs. Yunus :24)

2. كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berfikir (Qs. Al Baqarah :219)

3. بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (An-Nahl :44)

Disamping term ayat-ayat yang menjelaskan penafsiran berfikir, di dalam Al-Quran juga menguatkan term ayat-ayat yang menjelaskan penafsiran terkait akal. Seperti ayat yang berbunyi :

1. كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikian Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti (Al-Baqarah :242)³

2. أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti (Al-Baqarah : 44)⁴

3. وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى وَلِلدَّارِ أَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

³Terjemah Tafsir Kemenag 2019, 1:242

⁴*Ibid.*, 1:44

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Al-An'am :165)⁵

Ayat-ayat di atas secara mutlak penguat urgensi nilai berfikir dalam konsep sistem berkehidupan dan penghambaan kepada Tuhan. Pengulangan atas ayat berfikir dan berakal tersebut menguatkan eksistensi akal dan berfikir sebagai karakteristik keistimewaan yang dimiliki manusia.

Akal dan berfikir hanya sebagai sarana untuk menuju eksistensi manusia. Hal yang dibutuhkan atas hidup manusia adalah memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika sejarah peradaban manusia menyatakan bahwa kekuatan intelektual adalah power keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana ungkapan yang berbunyi, "*widya is moksa; avidya is samsara*" (pengetahuan itu surga; ketidaktahuan itu neraka).

Jalan untuk mendapat pengetahuan tersebut dipertentangkan antara kaum rasional dan intuisi. Kaum intuisi menyatakan bahwa dengan pengetahuan intuisilah seseorang akan mencapai kepuasan sekaligus keselamatan sehingga seseorang akan mencapai pengetahuan yang kudus (*intuitive wisdom*)⁶.

Menurut Henri Bergson intuisi adalah *elan vital*. Dikarenakan dengan intuisi, seseorang dapat memahami hidup lebih bebas berdasarkan pemahaman waktu dan evolusi. Jika umumnya kita mengenal waktu hanya sebatas *temps* (waktu), maka hubungan pemahaman atas waktu tersebut dalam temporal objektif manusia yang keberlangsungannya diatur oleh konsep intelektual panca indra. Hal

⁵*Ibid.*,6:165

⁶Febianus Heatubun. "Romantisme dan Intuisiisme". (Artikel jurnal *Melintas*,2007), 84.

ini berbeda dengan filsafat intuisi Bergson yang menyatakan bahwa waktu adalah sesuatu yang bersifat *Duree* (keberlangsungan) yang berada dalam ranah subjektif psikologis dengan konsep pemahaman intuisi⁷. Dalam pemahaman terkait waktu disini, dapat menarik konsep mekanisme evolusi kreatif⁸ yang dapat mendukung kebebasan nilai makna hidup yang dimiliki manusia. Dengan demikian, Pendekatan teori intuisi Henri Bergson tersebut akan berimplikasi pada pemahaman fitrah yang lebih kreatif.

Penelitian ini akan mengkonfirmasi teori pemahaman intuisi Henri Bergson dalam penafsiran Al-Quran. Maka diperlukan untuk mendudukkan term intuisi yang dimaksud pembahasan ini dalam Al-Quran. Intuisi sendiri dalam khazanah kajian bahasa arab dapat berbentuk beberapa term di antaranya: *dhauq*, *fitrah*, *gharizah*, *khilqun*, dan *khawaṭir*. Term terkait intuisi atau naluri yang disebutkan tersebut tidak semuanya ada dalam Al-Quran. Term yang hanya terdapat di Al-Quran adalah term *dhauq* dan *fitrah*. Di antara term ayat tersebut yang dapat dijadikan pijakan penelitian adalah term *fitrah*, adalah tafsir Qs. ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷Y Slamet Purwadi. Philosophical Concept of Space and Time : H. Bergson & Martin Heidegger. (Artikel jurnal *Unpar*.2019), 3

⁸Evolusi kreatif adalah kritik filsafat Bergson terhadap evolusi Darwin. Menurut Bergson evolusi tidak sesederhana yang digambarkan oleh Darwin, karena evolusi sejatinya melibatkan perkembangan kehidupan sekaligus kesadaran. evolusi bukan bergerak berdasarkan alam dan sains tapi lebih dari itu evolusi menurut Bergson bergerak sebagai reaksi kreatif yang didorong oleh élan vital/daya hidup seseorang. lihat buku Fakhruddin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Naura Books, 2022),88

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu⁹. Tidak perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Qs 30:30]¹⁰

Pada umumnya pemaknaan term fitrah dalam penafsiran diartikan dengan sesuatu yang bersifat suci, naluri beragama dan fitrah ketauhidan. Term fitrah sebagai pendekatan analisis *maudhūi istilahi* atas intuisi sengaja digunakan karena pendekatan term fitrah dalam ayat tersebut adalah kemutlakan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana lafadz:

...فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهَا...

“...(fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu...”
[Qs 30:30].

Potongan Lafadz tersebut mendeskripsikan potensi mutlak yang dimiliki oleh setiap manusia siapapun tidak terikat muslim ataupun kafir. Oleh karena itu, pendekatan melalui term fitrah ini mampu menaungi banyak subjek. Dengan demikian, potensi fitrah tersebut pada ranah objek nya memiliki kesamaan dengan intuisi, yakni sama-sama dikhususkan kepada manusia. Berbeda dengan insting yang khusus sebagai potensi yang dimiliki oleh hewan. Dikarenakan, kesamaan objek tersebut, penelitian ini akan meneliti intuisi dalam al-Qur’an melalui penelitian analisis komparasi penafsiran konsep fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* dan konsep intuisi Henri Bergson.

Peneliti menggunakan penafsiran tafsir *Al-Misbah*, dikarenakan penafsiran Qurasih Shihab menggunakan pendekatan analisis kata yang rinci dan

⁹Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt, dengan naluri beragama. Yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/30> (Selasa, 6 September 2022, 13:42)

¹⁰Tafsir Kemenag 2019, 30:30

luas, dengan mengutip penafsiran mufasir sebelumnya, hingga menggunakan pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh Tim Universitas California. Analisis tersebut adalah keistimewaan penafsiran Quraish Shihab dalam menganalisis penafsiran surat ar-Rum ayat 30, yang hampir tidak ada yang menggunakan analisis penafsiran seperti yang Quraish Shihab lakukan oleh mufassir kontemporer timur tengah sekalipun.

Penafsiran konsep fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* tersebut akan dikomparasikan dengan konsep intuisi Henri Bergson. Peneliti menggunakan komparasi intuisi Henri Bergson, dikarenakan konstruksi filsafat intuisi yang digagaskan secara hakikatnya adalah komponen agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat epistemologi, sehingga fitrah dalam al-Qur'an tidak dipahami sebagai hakikat manusia semata, namun dapat dikomparasikan nilainya dan dipahami berdasarkan konstruksi penggapaian manusia untuk menuju fitrah yang *salimah*. Dengan demikian, diharapkan analisis komparasi konsep fitrah dan intuisi Henri Bergson ini mampu memberikan pemahaman dan pemaknaan fitrah yang lebih kreatif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah yang dapat teridentifikasi sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan fitrah dalam Al-Quran.
2. Apa yang dimaksud dengan intuisi secara umum.
3. Apa kesitimewaan penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya terkait fitrah dalam al-Qur'an.

4. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* terkait term fitrah dalam surat ar-Rum ayat 30.
5. Bagaimana intuisi menurut filsuf Henri Bergson.
6. Bagaimana kontruksi konsep intuisi menurut Henri Bergson.
7. Bagaimana komparasi penafsiran fitrah menurut Quraish Shihab dan konsep intuisi Henri Bergson.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran konsep fitrah pada surat ar-Rum ayat 30 dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep intuisi menurut Henri Bergson?
3. Bagaimana komparasi penafsiran fitrah menurut Quraish Shihab dan konsep intuisi Henri Bergson?

D. Tujuan Penelitian

Terkait pemaparan terkait latar belakang, identifikasi dan batasan masalah serta rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penfasiran fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.
2. Untuk mendeskripsikan konsep intuisi menurut Henri Bergson.

3. Untuk menganalisis komparasi penafsiran fitrah menurut Quraish Shihab dan konsep intuisi Henri Bergson.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk penelitian akademis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam dua aspek berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan pengetahuan dan memperoleh data analisis penelitian tafsir mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang intuisi dalam Al-Quran, melalui komparasi penafsiran fitrah surat ar-Rum ayat 30 dalam tafsir *Al-Misbāh*. Disamping itu, penafsiran Quraish Shihab tentang konsep fitrah tersebut selanjutnya akan dikomparasikan dengan konsep intuisi Henri Bergson. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan oleh para akademisi yang ingin meneliti lebih mendalam tentang ilmu-ilmu Al-Quran, terutama tentang konsep filsafat intuisi dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dasar praktis, sebagai penelitian terhadap nas Al-Quran dalam analisis komparasi penafsiran konsep fitrah dalam tafsir *Al-Misbāh* dan konsep intuisi Henri Bergson.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai acuan dimensi teori dalam penelitian, akan menguraikan bentuk peta konsep dalam penelitian ini. baik dalam penentuan variabel, uraian dan kajian teori, inti permasalahan serta referensi. Sebagaimana latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan. Dengan demikian, kerangka konsep pijakan permasalahan penelitian ini adalah meneliti potensi intuisi dalam al-Qur'an melalui komparasi penafsiran fitrah dalam tafsir *Al-Misbah*. Penafsiran Quraish Shihab tersebut akan dikomparasikan dengan konsep intuisi Henri Bergson.

Dengan demikian, diperlukan penentuan variabel term intuisi dalam Al-Quran. Variabel term intuisi dalam kebahasaan arab, di antaranya lafadz dhauq, kasyaf, gharizah, khilqun dan fitrah. Diantara beberapa term tersebut yang memiliki kecocokan sebagai term intuisi yang akan dikaji adalah lafadz fitrah.

Analisis term fitrah dalam Al-Quran hanya ada dalam satu tempat yakni surat ar-Rum ayat 30. Term fitrah dari surat tersebut akan dianalisis melalui analisis kebahasaan, munasabah ayat dan pendekatan analisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*. Sehingga dari penafsiran tersebut akan dikomparasikan melalui teori intuisi Henri Bergson.

Teori intuisi Henri Bergson adalah pendekatan kontruksi epistemologi filsafat, yang menyatakan bahwa nilai kebenaran dan nilai pengetahuan tidak selalu di dapatkan berdasarkan analisis rasio. Intuisi adalah solusi untuk menuju kehidupan manusia yang tidak statis layaknya mekanik. Dengan intuisi manusia dapat hidup bebas. Kontruksi teori intuisi yang digagaskan Bergson pada sejatinya

adalah komponen agama. Dengan begitu, Bergson dikenal sebagai filsuf barat yang ber DNA timur. Oleh karena itu, analisis makna fitrah dengan teori intuisi Bergson tersebut akan menarik makna yang lebih kreatif.

G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka terhadap kajian terdahulu sebagaimana berikut :

1. Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam, ditulis oleh Suriadi Samsuri. Artikel Jurnal *al-Ishlah* yang diterbitkan pada tahun 2020. Artikel jurnal ini membahas tentang makna fitrah pendekatan surat *Ar-Rūm* ayat 30 secara hakikat nya, sebagaimana memaknai fitrah suci, agama, dan tauhid. Dengan demikian, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti ini. Penelitian ini, bukan untuk mencari hakikat fitrah berdasarkan arti nya saja, melainkan menganalisis penafsiran lafadz fitrah dengan teori intuisi Henri Bergson.
2. Fitrah Dalam Tafsir *Al-Misbāh* Perspektif Kesehatan Mental, ditulis oleh Wahyu Utomo. Skripsi program bimbingan konseling Islam UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut lebih mengkhususkan penelitian pada bidang kesehatan mental. Penafsiran dalam tafsir *Al-Misbāh* juga dijelaskan secara singkat. Dengan demikian hal ini berbeda dengan penelitian kali ini, yang memfokuskan penelitian dalam bidang tafsir melalui analisis teori intuisi Henri Bergson agar memiliki makna yang lebih kreatif.
3. Intuisi sebagai sumber pengetahuan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam menurut Abd al Wahhab as Sya'rani. Ditulis oleh Zulfahmi

Lubis.2018. Disertasi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Skripsi ini mengulas tentang kajian penelitian tarbiyah dalam relevansi konsep filsafat Bergsonisme. Disertasi ini menjadi titik pemahaman telaah pustaka yang peneliti gunakan. Namun, penelitian dalam disertasi ini lebih menguatkan pemahaman intuisi dalam ranah pemurnian jiwa. Sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji disini akan membahas sebagai intuisi potensi jiwa yang dimiliki oleh masing-masing manusia dengan menggunakan term *fitrah*. Berbeda dengan pendekatan term ilham atau hidayah yang digunakan dengan penelitian artikel jurnal tersebut.

4. Mengagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan, Menelaah Pemikiran Henri Bergson. 2012. Artikel jurnal Kalam : Artikel jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Ditulis oleh Himyari Yusuf. Mengenai penelitian pemaparan konsep struktur pengetahuan manusia dalam pemikiran Henri Bergson. Telaah artikel jurnal ini digunakan sebagai telaah pustaka kajian filsafat intuisi henri bergson. artikel jurnal ini hanya membahas mengenai pengetahuan berbasis kemanusiaan menurut Henri Bergson. penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dikaji saat ini dengan menganalisis studi komparasi penafsiran dengan Al-Quran.
5. Intuisi Dan Intelekt Dalam Epistemologi Muhammad Iqbal. Skripsi yang ditulis oleh Rudi Satria UIN Ar-Raniry Aceh. Skripsi ini menganalisis melalui penelitian aqidah dan tasawuf mengenai posisi intuisi dan intelekt menurut tokoh pembaharuan Islam Muhammad Iqbal. Penelitian ini menjadi telaah pustaka pendekatan penelitian intuisi dan intelekt dalam

kajian studi akidah filsafat Islam. Penelitian ini akan memberikan sumbangsih kepenelitian saat ini sebagai basis pemahaman dan penerapan konsep intuisi menurut tokoh pembaharuan Islam. Namun, skripsi ini tidak membahas tentang studi korelasi Intuisi dengan penafsiran Al-Quran. Sehingga penelitian skripsi Rudi Satria ini, akan menjadi sumber data sekunder dalam pendekatan filsafat intuisi.

Dari telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian terbaharukan. Dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas terkait kajian penelitian terkait komparasi penafsiran konsep fitrah dalam tafsir *al-Mishbāh* karya Quraish Shihah dan konsep intuisi Henri Bergson. Kajian kepustakaan terdahulu mayoritas membahas intuisi dalam ruang lingkup kajian akidah filsafat sendiri dengan kajian tokoh khusus. Maka, dengan telaah tersebut diharapkan menjadi sumber data sekunder sebagai analisis data sekunder penelitian skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah perangkat metode yang meliputi cara dan tahapan terpadu yang disusun secara ilmiah dalam menyusun, mengumpulkan data serta menganalisisnya. Sehingga tahapan konsep metodologi tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian analisis deskriptif terhadap penelitian yang tidak berdasarkan

sumber data dan angka. Penelitian kualitatif tersebut melalui pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penelitian sistematis berdasarkan pengamatan sumber data terkait. Jenis pendekatan *library reaserch* adalah studi kepustakaan yang melingkupi metode pengumpulan data pustaka terkait penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini melalui model penelitian interdisipliner, yakni menkomparasikan penafsiran konsep fitrah dalam tafsir *Al-Misbāh* dan konsep intuisi Henri Bergson. Dengan demikian pada pembahasa berikutnya, akan mengkomparasikan penafsiran konsep fitrah dan konsep intuisi Henri Bergson.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian sebagai poin penting dasar kajian material dalam penelitian ini.. Dalam penelitian ini mencangkup dua aspek sumber, di antaranya :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penafsiran adalah naskah nash Al-Quran.

Dengan pendekatan beberapa buku dan kitab tafsir di antaranya:

- 1) *Tafsir al Misbāh* karya Quraish Shihab
- 2) *Time and Free Will* karya Henri Bergson
- 3) *Creative Evolution* karya Henri Bergson

b. *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait buku, kitab, artikel jurnal, skripsi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini. berikut beberapa sumber data sekunder tersebut :

- 1) *Al-Munīr (karya Wahbah az-Zuhaili)*
- 2) *Al Kanzu as Thamīn (karya Muhammad bin Shālih al Utsaimīn)*
- 3) *Haḍāiq ar Rūh wa Raihān Rawābi ‘Ulūmil Quran (karya Muhammad al Amin bin Abdullah al Ḥarari as Syāfi’i)*
- 4) *Al-Qur’ān al ‘Adhīm (karya Ibnu Kathīr)*
- 5) *Nadzmu Dhuror fi Tanāsuh Ayāt al-Qur’an (karya al-Baqā’i)*
- 6) *Al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’an (karya Thabāthabāi)*
- 7) *At-Tahrīr wa at Tanwīr (karya Ibnu ‘Āsyūr)*
- 8) *Buku Menghilang Menemukan Diri Sejati (karya Fakhruddin Faiz)*
- 9) *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (karya Abdul Rahman dan Deri Wanto)*

Beserta beberapa sumber data sekunder lain dalam artikel jurnal dan kepustakaan penelitian terdahulu, yang berkaitan terkait makna fitrah dalam al-Qur’an serta intuisi Henri Bergson.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dengan mengklasifikasikan bahan- bahan tertulis yang

berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dikaji, baik yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal, koran, dan tulisan-tulisan pada situs-situs online. Bahan-bahan yang dijadikan rujukan atau alat untuk mengumpulkan data ini merupakan bahan-bahan yang mengkaji masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pembacaan ulang serta menyusun data yang telah di dapatkan secara sistematis. Sebagaimana sistem pengumpulan data melalui pendekatan kualitatif melalui sumber library research, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah penguraian secara teratur topik atau pembahasan penelitian terkait.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah acuan pembahasan dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan melalui sistematika pembahasan sebagaimana berikut :

Bab 1: Pendahuluan yang di dalamnya menerangkan secara umum keutuhan penelitian yang terdiri atas, latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

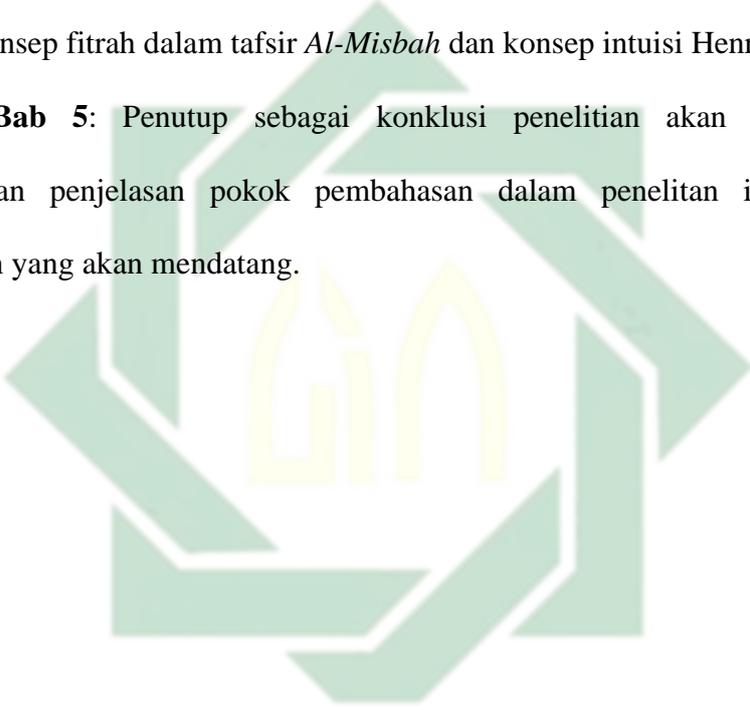
Bab 2: Berisi tentang objek formal tinjauan umum terkait analisis kebahasaan fitrah secara etimologi, terminologi dan analisis term dan derivasi

term dalam Al-Qur'an serta teori konsep intuisi secara umum, baik secara tinjauan pengertian filsuf barat dan filsuf timur.

Bab 3: Berisi tentang objek material mengenai penafsiran fitrah dalam kitab tafsir *Al-Misbah* dan kontruksi filsafat intuisi Henri Bergson serta

Bab 4: Berisi tentang analisa komparasi penafsiran Quraish Shihab terkait konsep fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* dan konsep intuisi Henri Bergson

Bab 5: Penutup sebagai konklusi penelitian akan berisi tentang kesimpulan penjelasan pokok pembahasan dalam penelitan ini dan saran penelitian yang akan mendatang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP INTUISI DAN TERM FITRAH DALAM AL-QUR'AN

A. Term Fitrah Dalam Al-Qur'an

Fitrah adalah bentuk kata serapan arab yang maklum dan masuk dalam standar kebahasaan Indonesia. Dengan demikian, dalam KBBI fitrah adalah bentuk klasifikasi kata nomina yang berarti sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan¹¹. Sehingga tidak lazim lagi jika pemahaman konotasi pertama terkait fitrah dalam kebahasaan Indonesia dihubungkan terhadap sesuatu yang bersifat suci dan sifat asalnya.

Dalam penelitian kali ini akan membahas makna fitrah dalam al-Qur'an. Dengan demikian, terkait makna fitrah dalam penelitian al-Qur'an diperlukan mendudukan makna etimologi dan terminologinya dari analisis dasar kebahasaan Arab, yang akan dibahas secara rinci dalam pembahasan selanjutnya.

1. Pengertian Fitrah dalam Al-Qur'an

Fitrah secara etimologi berasal dari bahasa arab *faṭara* yang mempunyai arti menciptakan, membuat dan menimbulkan. Dengan makna dasar tersebut, dalam Al-Qur'an term *faṭara* dipadankan dengan *khalaqa*, *ansya'*, *ja'ala*. Lafadz term tersebut, biasanya dalam al-Qur'an yang menunjukkan konotasi menciptakan sebagai *af'al* dzat yang maha pencipta kuasa. Sedangkan lafadz *fiṭrah* adalah bentuk masdar dari lafadz *faṭara*. Bentuk masdar adalah bentuk infinitif yakni yang menunjukkan arti

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Apk ver 0.5.0. Fitrah...

keadaan. Dengan demikian, jika *faṭara* artinya menciptakan, maka *fiṭrah* adalah keadaan yang dihasilkan dari penciptaan tersebut.

Dalam kamus al Munjid, *fiṭrah* dimaknai dengan *al-ibtidā' wa al-ikhtirā'*¹². Dengan demikian *fiṭrah* dapat diartikan dengan ciptaan dasar yang terkait sifat, watak dasar, karakter dan naluri. Pemaknaan *fiṭrah* tersebut hanya dikhususkan kepada manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, *fiṭrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz *fiṭrah* dalam al-Qur'an hanya disinggung satu kali dan pada pembahasan konteks khusus manusia. Sebagaimana yang akan dipaparkan keseluruhan derivasi lafadz *fiṭrah* dalam al-Qur'an pada pembahasan selanjutnya.

Dengan demikian, dalam buku *Memantik Konsep Fitrah dan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini*, dikutip penjelasan dari Abdul Munjid yang menyatakan bahwa secara etimologi *fiṭrah* diklasifikasikan dalam tiga bentuk pemahaman¹³ yakni :

1. *Fiṭrah* bermakna terbukanya sesuatu atau melahirkannya, melalui pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa *fiṭrah* itu adalah bentuk potensial yang dimiliki manusia, yang dapat memiliki makna setelah membentuk sikap aktual
2. *Fiṭrah* bermakna *insyiqāq* yang mempunyai arti pecah/*al-inkisār*. Pemaknaan tersebut menyatakan bahwa *fiṭrah* manusia sejatinya satu

¹²Louis Ma'luf. *Munjid Fi Lughah Wa al 'A'lam* 588

¹³Abdur Rahman dkk. *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini*. (Lampung: Andhara Grafika,2021), 24

dan sama, namun ketika mengaktualkan sikap nya akan berbeda satu manusia dengan manusia yang lain nya.

3. Fitrah bermakna *khilqah, al-ibda'* atau *al-ijad* yang artinya penciptaan. Pemaknaan tersebut menyatakan bahwa fitrah manusia adalah potensi hukum alam yang telah diciptakan Allah Swt.

Interpretasi terhadap makna fitrah, pada sejatinya memiliki konotasi makna yang sangat luas. Hal tersebut sebagaimana yang didefinisikan sebagaimana berikut :

1. Fitrah bermakna *thuhrun* yakni suci
2. Fitrah bermakna Islam
3. Fitrah bermakna tauhid yakni mengakui keesaan Allah Swt
4. Fitrah bermakna ikhlas yakni bermakna permurnian dan ridho atas tersebut
5. Fitrah bermakna kecenderungan manusia untuk dapat menerima dan berbuat nilai kebenaran
6. Fitrah bermakna *al gharizah* yakni bermakna insting
7. Fitrah bermakna ketetapan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia

Disamping itu, fitrah secara terminologi ulama' berbeda beda dalam memaknai fitrah. Dikarenakan, fitrah sendiri tidak memiliki satu makna saja, melainkan dengan makna yang beragam sesuai dengan konotasi lafadz dalam kalimat tersebut. Abu A'la al Maududi memberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai fitrah untuk menjadi makhluk yang bertauhid. Namun, disamping fitrah ketauhidan, manusia juga mempunyai fitrah untuk

mengaktualisasikan dirinya dalam bebas bersikap mengikuti aturan-aturan lingkungannya. Oleh karena itu, potensi keterpengaruhannya oleh aturan-aturan lingkungan yang positif akan mendukung potensi ketaatan dan ketauhidan kepada Allah Swt. Begitu juga sebaliknya keterpengaruhannya oleh lingkungan yang negatif akan membelokkan *fitrah salimah* yang dimiliki oleh setiap manusia.

Raghib al-Asfahani mendefinisikan *fitrah* dengan arti mewujudkan atau mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Sesuatu yang diartikan oleh al-Asfahani masih bersifat umum, di antaranya sesuatu tersebut dapat bermakna karakter (*at-thab'u*), sifat atau sesuatu yang dipersiapkan (*al-isti'dād*).

Ibnu Asyur memaknai *fitrah* sebagai suatu sistem yang dibentuk oleh Allah Swt kepada setiap makhluknya. *Fitrah* yang dikhususkan kepada manusia adalah *fitrah* atas jasad dan akal. Dengan demikian, pengertian Ibnu Asyur ini berbeda dengan pengertian *fitrah* menurut Ibnu Abbas yang menghubungkan potensi *fitrah* hanya kepada konteks manusia saja.

Ibnu Mandzur memaknai *fitrah* adalah sebuah karakter manusia yang dipersiapkan untuk dapat menerima agama. *Fitrah* sebagai karakter penerimaan agama yang dimaksud adalah Islam. Pengertian Ibnu Mandzur ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap *fitrah salimah* dan *fitrah* yang *ghairu salimah*.

Menurut Sudari, *fitrah* adalah substansi yang memiliki komponen yang terkendali dalam sistem-sistem tertentu. Sistem tersebut terdiri dari jasad dan ruh. Sistem tersebut memiliki komponen dasar, natur, watak dan cara kerja

sendiri. Dengan demikian, fitrah adalah sistem yang tersusun dari komponen yang dimanis.

Dari pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa pemaknaan fitrah adalah hal yang sangat variatif dan sangat luas tergantung kontasi makna yang mana yang kita maksud. Dalam buku *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini*, menegaskan bahwa :

“Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa secara bahasa, sangat sulit mencari padanan kata yang tepat, kata yang sepadan dengan fitrah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, sehingga ketika orang menterjemahkan fitrah ke dalam bahasa tertentu, timbullah pengertian dan tafsiran yang beragam seperti belahan, muncul, kejadian, penciptaan, bawaan, keadaan semula, fitrah, menjadikan, potensi dasar, kesucian, mengadakan dan pemberian. Hal ini membuktikan keluasan dari makna fitrah. Dengan demikian pengertian fitrah akan sangat tergantung dengan konteks dimana kata fitrah itu disandingkan¹⁴”

Dengan demikian makna fitrah disesuaikan dengan penggunaan kalimat dan konotasi makna yang dihasilkan dari kalimat tersebut. Adakalanya fitrah bermakna suci, potensial sifat dan karakter dasar, awal penciptaan, yang diciptakan dan lain sebagainya.

2. Fitrah Sebagai Potensial Manusia

Menurut Abdul Mujid fitrah adalah potensial sikap dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Potensial tersebut tergambar dari kombinasi jasmani dan rohani, yang selanjutnya akan membentuk nafsani¹⁵. Manusia secara jasmani memiliki potensi akal dan nafsu. Sedangkan manusia secara rohani memiliki potensial yang berasal dari kalbu. Apabila manusia hanya terkendali berdasarkan kebutuhan jasmanisnya maka manusia hanya

¹⁴*Ibid.*, 25

¹⁵*Ibid.*, 39

berpotensi atas hal-hal yang secara akal dan nafsu. Hal tersebut tidak memiliki implikasi yang baik untuk membentuk tabiat/karakter manusia yang baik. Dikarenakan manusia juga harus memiliki potensial sikap berdasarkan kalbu, potensial kalbu tersebut adalah ciri karakteristik manusia secara rohani nya. Dengan demikian apabila manusia mampu mengendalikan potensi jasmani dan rohani tersebut, manusia akan membentuk potensial manusia secara nafsani.

Nafsani adalah bentuk integrasi potensial jasmani dan ruhani yang dimiliki oleh manusia. Dengan begitu, nafsani meliputi tiga komponen sekaligus yakni kalbu, akal dan nafsu. Masing-masing dari kalbu, akal dan nafsu memiliki fitrah nya tersendiri. Abdul Mujid juga turut menegaskan bahwa diantara 3 komponen manusia tersebut, diperlukan penetralisir fitrah yakni agama. Dengan penetralisir fitrah tersebut, diharapkan mampu menuntun fitrah manusia dalam sikap yang diaktualkan secara positif. Dengan demikian, apabila manusia mampu mengoptimalkan dan menyeimbangkan dari ketiga potensial fitrah dalam kalbu, akal dan nafsu tersebut, maka akan memberikan pengaruh implikasi psikologis yang sesuai dengan tatanan hidup manusia. Dengan demikian, fitrah yang salimah adalah fitrah yang mampu mengoptimalkan tiga komponen tersebut. Berikut penjeleasan nya akan dipaparkan dalam tabel¹⁶ di bawah ini:

¹⁶Ibid.,39

Tabel 2. 1. Potensial Fitrah Manusia Menurut Abdul Mujid

No	KALBU	AKAL	NAFSU	IMPLIKASI PSIKOLOGI
1.	Secara jasmaniah berkedudukan di jantung	Secara jasmaniah berkedudukan di otak (<i>al-dimagh</i>)	Secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin	Kelainan fisik banyak disebabkan oleh psikis (psikomatik)
2.	Berdaya emosi (rasa) dan efektif	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa) atau psikomotorik	Bertindak tidak hanya kerana kemampuan dan kepandaian tetapi juga kemauan
3.	Mengikuti fitrah ruh <i>ilahiah</i>	Mengikuti fitrah ruh dan jasad yang <i>insaniah</i>	Mengikuti fitrah jasad yang <i>hayawaniah (bahimiyyah dan syubui'yah)</i>	Di dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman(kehewanan)
4.	Potensinya bersifat <i>dhawqiyyah</i> cita rasa dan <i>hadsiah</i> (intuitif)	Potensinya bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentatif) dan <i>aqliah</i> (logis)	Potensinya bersifat <i>hissiyah</i> (indrawi)	Perolehan ilmu tidak hanya dengan indra (ilmu empiris), akal (filsafat), tetapi juga intuisi (agama)
5.	Berkedudukan pada alam kesuprasadaran manusia	Berkedudukan pada alam kesadaran manusia	Berkedudukan Pada alam pra bawah sadar manusia	Manusia yang kamil bukan hanya manusia yang berada dalam bingkai kesadarannya tetapi kesuprasadarannya karena ia mampu menembus dimensi lain
6.	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (<i>al-nafs al mutmainnah</i>)	Abaila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang labil (<i>al-nafs al lawwamah</i>)	Apabila mendominasi jiwa manusia menimbulkan kepribadian yang jahat (<i>al-nafs al-ammarah</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang mukmin, muslim dan mukhsin adalah orang yang paling tinggi kepribadiannya 2. Kepribadian yang baik menurut ukuran manusia tidak stabil, karena sifatnya yang temporal dan dibatasi oleh ruang dan waktu. 3. Eksistensi manusia jangan sampai diatur oleh sesuatu yang fitrahnya lebih rendah darinya.

3. Variabel Term Fitrah Dalam Al-Qur'an

Variabel lafadz yang memiliki makna konotasi dengan lafadz fitrah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lafadz dzauq, kasyaf dan huda. Dikarenakan 3 lafadz tersebut mengandung konotasi makna dengan fitrah sebagai potensi intuisi, berikut penjelasannya dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2. Variabel Term Fitrah Dalam Al-Qur'an

No	Variabel Term Fitrah	Makna	Jumlah	Alasan	Contoh
1.	Dzauq	Rasa, perasa, indra perasaan	29 ayat	Dauq dalam al-Qur'an dihubungkan dengan adzab dan siksaan serta pembalasan	وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ لَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَيْنَا قَالِ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ء (الانعام/6: 30-30) (30)
2.	Kasyaf	Menyingkapkan, mengungkap	15 ayat	Kasyaf dalam Al-Qur'an lebih dihubungkan terhadap daya upaya dzat Allah dalam menyingkapkan hal-hal yang bersifat susah atau suatu hal yang sulit dipahami	فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجَزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِالْعُوهِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ) (الاعراف/7: 135-135)
3.	Huda	Petunjuk	91 ayat	Hidayah dalam Al-Qur'an lebih dihubungkan pada otoritas hak dan limpahan rahmat dari Allah Swt. Terkait pemaknaannya lebih umum	هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ء (الصّٰفّٰت/61: 9-9)

4. Derivasi Linguistik Term Fitrah Dalam Al-Qur'an

Derivasi Linguistik term fitrah dalam al-Qur'an akan dilacak berdasarkan akar katanya Fitrah dalam al-Qur'an adalah bentuk musytaq dari lafadz *fatara*, yang memiliki makna *khalaqa, ja'ala dan ansyaa*. Berikut akan dipaparkan derivasi linguistik dari lafadz *fatara* tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Derivasi Linguistik Term Fitrah

No	Surat	Derivasi Lafadz dan Ayat	Terjemahan
فطر - فطري			
1.	Al-An'am : 79	إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ	Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.
	Rum : 30	فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَىٰ ذِكْرِ الْقَائِمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ	Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,
	Hud : 51	يَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ	Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"
	Yasin : 22	وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.
	Az-Zukhruf : 27	إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ	kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan

			memberi petunjuk kepadaku.”
فطرنا - فطركم - فطرهن			
2.	Taha : 72	قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ	Mereka (para pesihir) berkata, “Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti- bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.
	Isra' : 51	أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْفُرُ فِي صُدُورِكُمْ هَسَيْتُمْ لَوْلَا مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِينًا	atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.” Maka mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, “Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barang kali waktunya sudah dekat,”
	Al- Anbiya' : 56	قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ	Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.”
يتفطرن - انفطرت			
3.	Maryam : 91	تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَنَخِرَ الْجِبَالُ هَدًّا ۖ	Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung- gunung runtuh, (karena ucapan itu),
	Asy- Syura : 5	تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ	Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-

		وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ اللَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ	malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.
	Al- Infithar : 1	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	Apabila langit terbelah,
فاطر – فطرة			
4.	Asy- Syura : 11	فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ	(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan- pasangan (juga). Dijadikan- Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.
	Al-An'am : 11	قُلْ اَعْبُدِ اللّٰهَ اَحَدًا وَّلِيًّا فَاَطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ اِنِّيْ اُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ مَنْ اَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ	Katakanlah (Muhammad), “Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?” Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.”
	Yusuf : 101	رَبِّ قَدْ اَنْتَبَيْتَنِيْ مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَاْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ فَاَطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنْتَ وَّلِيٌّ لِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَاحْفَنِيْ بِالصَّلٰحِيْنَ	Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam

			keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.”
	Rum : 30	فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذْكَرُ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ	Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,
فطور – منفطر			
5.	Al- Mulk : 3	الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ	Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?
	Al- Muzammil : 18	إِنَّ السَّمَاءَ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۗ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا	Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.

B. Intuisi

Manusia memiliki potensi berfikir rasional dan potensi intuitif. Dua potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, memiliki epistemologi menangkap nilai kebenaran yang berbeda. Walaupun, nilai kebenaran yang ditangkap oleh dua potensi tersebut berbeda. Akan tetapi, nilai kebenaran dari dua potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut tidak dapat dibanding dan disaingkan kebenarannya. Keduanya memiliki analisis kebenarannya masing-masing yang sama pentingnya untuk manusia. Dengan demikian, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu menempatkan kedua potensi tersebut dalam proporsi yang tepat.

Potensi rasional yang dimiliki oleh manusia sering dihubungkan dengan kegiatan manusia yang berhubungan dengan data dan angka. Hal tersebut berbeda dengan intuisi, potensi intuisi yang dimiliki oleh manusia dihubungkan dengan ranah keyakinan spritual manusia dan kegiatan manusia yang tidak selalu tergambarkan oleh data dan angka.

Pada era modern dengan basis kecanggihan teknologi ini, disaat potensi rasionalitas diagungkan sebagai basis manusia yang dianugerahkan akal yang sempurna. Manusia era modern tersebut kerap terjebak dalam kondisi dan penyelesaian permasalahan yang kaku yang hanya mengandalkan analisis data dan rasio saja. Dengan demikian, manusia menyampingkan potensi intuisi dalam menangkap nilai kebenaran dalam kehidupannya. Dimana saat ini, kehidupan manusia tidak selalu dapat disajikan dalam data yang matematis. Padahal secara hakikatnya, manusia mampu menyadari potensi intuisi tersebut. Namun, sifat hidup skeptis serta sifat hidup analisis modern kerap kali menjadikan manusia menjalankan aktifitas seperti robot.

Oleh karena itu, potensi intuisi ini patut disadarkan kepada manusia. Bahwa, dengan potensi intuitif nya masing-masing, manusia dapat mampu hidup lebih kreatif dengan intuisi. Berbeda dengan rasional yang menjebak manusia dalam kekakuan interaksi sosial. Dengan demikian, akan dijelaskan secara rinci terkait pengertian intuisi yang akan diteliti dalam penelitian ini, sebagaimana penjelasan berikut :

1. Pengertian Intuisi

Intuisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya atau kemampuan memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, bisikan hati dan gerakan hati¹⁷. Sedangkan dalam kamus filsafat yang ditulis oleh Lorens Bagus, Intuisi berasal dari bahasa Inggris *intuition*, dari bahasa Latin *intueri-intuitus* (memandang); dari *in* (pada) dan *tueri* (melihat, menonton)¹⁸. Sedangkan secara terminologi, intuisi adalah pengenalan atau pemahaman terhadap sesuatu secara langsung tanpa melalui proses inferensi (penyimpulan). Pengetahuan intuisi adalah *insight* (pemahaman) bawaan, naluriah tanpa menggunakan panca indra, atau akal budi yang berpangkal pada ide-bawaan. Dengan demikian, intuisi berbeda dengan empiris dan rasional, yang mengkap makna kebenaran melalui observasi dan nalar berfikir. Berikut pengertian intuisi menurut filsuf barat dan timur:

a. *Intuisi Menurut Filsuf Barat*

- 1) Filsuf kuno Plato, dalam bukunya yang berjudul *Republic*, Plato mendefinisikan intuisi adalah kapasitas dasar akal yang dimiliki manusia untuk memahami sifat sejati dari suatu realitas¹⁹.
- 2) Menurut Descartes intuisi tidak menghasilkan pengetahuan. Intuisi hanya ada setelah proses deduksi.
- 3) William James adalah filsuf Amerika yang pemikirannya berpengaruh kepada Henri Bergson, James juga tidak menguatkan

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Apk ver 0.5.0. Intuisi...

¹⁸Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Utama. 367

¹⁹Tp. "intuisi" *Wikipedia* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Intuisi>. Senin, 7 November 2022, 19.20)

potensi akal yang dimiliki manusia, menurut James akal dan segala perbuatannya hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi hidup yang dijalankan yakni sebagai konfirmasi atas segala perbuatan yang dilakukannya²⁰

b. Intuisi Menurut Filsuf Timur

- 1) Menurut Mulla Sadra, sebagai sosok yang memelopori aliran filsafat *hikmah muta'alliyah*. Aliran tersebut merumuskan bahwa pengetahuan bertumpu pada tiga sumber yakni; intuisi intelektual (intuitif atau *dhauq*), pembuktian rasional (*'aqliyah* atau *istidlal*) dan syariat²¹.
- 2) Menurut Ibnu Sina, intuisi adalah *al hadz al qudsi* (intuisi suci)²². Dikarenakan intuisi adalah pengetahuan intuitif yakni *hudhuri* yang objek penelitiannya hadir langsung dalam jiwa manusia²³. Ibnu sina mengatakan bahwa intuisi diperoleh melalui jalur diluar akal yang dimiliki manusia, yaitu bisa dikatakan ilham dan emanasi dari akal aktif. Akal aktif adalah akal yang terpisah dari dunia materi²⁴
- 3) Intuisi berkaitan dengan hakikat pengetahuan melalui pensucian jiwa, bukan melalui analisa pikiran dan rasional²⁵.

²⁰Artikel Arsip Uin Sunan Kalijaga Jogja. 30

²¹Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan". *Jurnal Teologia*, Vol 25 No 1 Tahun 2014, 30

²²*Ibid.*, 37

²³*Ibid.*, 28

²⁴*Ibid.*, 49.

²⁵*Ibid.*, 41

- 4) Menurut Sahrudin Qunawi, ahli irfan untuk jalan menuju tasawuf adalah mencapai, mengetahui dan menyaksikan segala sesuatu berdasarkan intuisi, musyahadah, mukasyafah, walaupun pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan secara rasional akal pikiran. Dikarenakan pengetahuan tersebut bersifat syuhudi dan intuitif, sehingga akal tidak akan mampu menjangkau realitas metafisika tersebut²⁶.
- 5) Dalam risalah Qusairiyah dikatakan bahwa hati adalah wadah dalam mengetahui sesuatu atau makrifat, sedangkan akal adalah tiang makrifat tersebut. Sedangkan pengetahuan intuisi akan di dapatkan ketika akal tersingkap dari hijab nya.

2. Perbedaan Intuisi Dengan Potensi Lain yang Dimiliki Manusia

Pemaknaan potensi Intuisi yang dimiliki oleh manusia tersebut banyak membuat kerancuan dalam pemahamannya. Dikarenakan, intuisi sendiri adalah potensi yang subjektif yang tidak dapat terukur sebagaimana rasio. Tentu, hal tersebut membuat kerancuan dengan padanan kata lain yang juga bersifat subjektif, seperti kata imajinatif, halusinasi, naluri, insting dan indra keenam. Perlu digaris bawahi, intuisi berbeda dengan imajinatif dan halusinasi. Akan tetapi, intuisi ini serumpun pemahaman dengan naluri. Sebagaimana dalam kamus Tesaurus Indonesia, intuisi mempunyai beberapa padanan kata di antaranya garizah, insting, indra keenam dan naluri²⁷. Berikut

²⁶*Ibid.*, 54

²⁷Tesaurus Indonesia, Apk. Intuisi...

penjelasan terkait perbedaan intuisi dengan padanan kata lain yang dapat menimbulkan pemahaman keracuan dengan intuisi :

a. Imajinasi

Imajinasi berbeda dengan intuisi, karena imajinasi dalam KBBI adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang²⁸. Dengan demikian, imajinasi bukan lah respon atas suatu keberadaan atau kegiatan manusia. Melainkan imajinasi bersifat khayalan untuk menciptakan angan yang bersifat abstrak dan subjektif. Berbeda dengan intuisi yang sifatnya respon subjektif yang menangkap objek terhadap potensi intuisi yang dimiliki.

b. Halusinasi

Halusinasi juga berbeda dengan intuisi. Halusinasi dalam KBBI adalah pengalaman indra yang pengalaman tersebut tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan²⁹. Misalnya, mendengar suara tanpa adanya sumber suara tersebut. Hal itu berbeda dengan intuisi, pengetahuan intuisi tidak dibangun dari tanpa adanya rangsangan dari indra. Justru intuisi dibangun dari rangsangan indra. Seperti, seseorang mengatakan “Intuisi saya mengatakan ada suatu hal yang tidak beres”, saat seseorang tersebut melihat kejadian yang tidak biasanya terjadi . Dengan begitu, pengetahuan intuisi hadir saat seseorang tersebut mendapat

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Apk ver 0.5.0. Imajinasi...

²⁹*Ibid.*, Halusinasi...

rangsangan dari indra mata yakni proses melihat yang dilakukannya. Berbeda dengan halusinasi, yang tidak melalui rangsangan indra.

c. *Naluri*

Naluri dalam KBBI jika dihubungkan dengan pemahaman psikologi adalah perbuatan atau reaksi yang sangat majemuk dan tidak dipelajari. Kemampuan tersebut dipakai untuk mempertahankan hidup dan terdapat pada semua jenis makhluk hidup³⁰. Sehingga naluri ini bersifat lebih umum dari pada intuisi. Jika intuisi hanya dikhususkan terhadap potensi khusus yang dimiliki oleh manusia, maka naluri lebih umum kepada potensi yang dimiliki oleh seluruh makhluk hidup.

d. *Insting*

Insting dalam kamus KBBI jika dihubungkan dalam pemahaman psikologi adalah daya dorong utama pada manusia bagi keberlangsungan hidupnya (seperti nafsu birahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetensi); dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat³¹. Dengan demikian insting berbeda dengan intuisi, insting lebih bersifat kemampuan hewani yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana nafsu, amarah, dan rasa suka antar lawan jenis. Dengan demikian insting adalah kemampuan spesifik yang dimiliki oleh manusia pada potensi tertentu.

³⁰*Ibid.*, Naluri...

³¹*Ibid.*, Insting...

e. Nurani

Berbeda dengan intuisi, jika intuisi adalah sebuah daya kemampuan untuk menangkap pengetahuan secara langsung, maka nurani adalah lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian, mayoritas orang menyamakan antara hati dan nurani, sebagai suatu hal yang berkenaan tentang cahaya dan ketulusan³².

f. Indra Keenam

Indra Keenam dalam KBBI adalah alat untuk merasakan sesuatu secara naluriah (intuitif)³³. Dalam penjelasan medis dan psikologi indra keenam adalah pengetahuan yang tidak dicapai melalui lima indra saja, melainkan dengan tambahan satu indra tersebut yang dikenal dengan *extrasensory perception* (ESP). Dengan pemahaman, intuisi adalah kemampuan potensi yang dimiliki oleh manusia, sedangkan indra keenam adalah indra yang digunakan untuk menangkap tersebut.

Namun perlu digaris bawahi, yang dimaksud dengan indra keenam disini bukan dalam pemahaman kaum indigo yang dapat membaca dan melihat makhluk halus dengan mata batin melalui indra keenamnya tersebut. Setiap manusia dalam ilmu psikologi dan ilmu medis diyakini memiliki indra keenam tersebut. Hanya saja, manusia tidak semua menyadari dan menggunakannya. Sehingga indra keeman ini sejatinya bersifat universal namun jarang disadari keberadaanya.

³²*Ibid.*, Nurani...

³³*Ibid.*, Indra Keenam...

BAB III

PENAFSIRAN TERM FITRAH DALAM TAFSIR *AL-MISBAH* DAN KONTRUKSI TEORI INTUISI HENRI BERGSON

A. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Misbah*

Tafsir *Al-Misbah* karangan Quraish Shihab termasuk salah satu tafsir kontemporer. Disamping itu, tafsir *Al-Misbah* adalah karya tafsir fenomenal yang dimiliki oleh Indonesia. Penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Misbah*, karena *Al-Misbah* memiliki karakter penafsiran yang menggunakan pendekatan analisis bahasa serta cocok untuk dinalalisis menggunakan teori Henri Bergson. Hal yang paling istimewa, yang menjadikannya sebagai sumber rujukan pokok dalam penelitian ini adalah penafsiran dalam tafsir *Al-Misbah* juga menggunakan analisis penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Tim Universitas California. Pendekatan analisis tersebut hampir tidak digunakan oleh mufassir sebelumnya. Berikut pembahasan terkait Quraish shihab dan telah atas tafsir *Al-Misbah* yang dikarang nya.

1. Biografi Quraisy Shihab

Quraish Shihab adalah salah satu tokoh mufassir Indonesia yang masyhur dan terkemuka populer dikenal oleh mayoritas masyarakat. Quraish Shihab lahir di Rappang, Ujung Padang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Saat ini, Quraish Shihab telah memiliki 5 anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki dari perkawinannya dengan Fatmawati Assegaf pada tahun 1975. Dengan demikian, Quraish Shihab menikah dengan

Fatmawati tepat pada umurnya yang ke 31 tahun. Putra-putri Quraish Shihab tersebut di antaranya Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shuhab dan Nahla Shihab. Saat ini, Quraish Shihab dan keluarganya menetap di Jakarta serta tetap aktif memberikan pengaruh sumbangsih keilmuan dalam khazanah perkembangan keilmuan Indonesia.

Quraish Shihab sebagai tokoh yang terkemuka, tidak lepas dari pengaruh latar belakang keluarga yang menguatkan nya. Shihab lahir dalam keluarga yang agamis yang masih mempunyai darah keturunan Rasulullah yakni marga arab. Selain itu, Shihab terbiasa hidup dalam lingkungan dunia pendidikan. Quraish Shihab adalah anak dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Ayahnya yakni Abdurrahman Shihab adalah sosok yang melatarbelakangi penguatan pendidikan dan penguatan keagamaan yang dimiliki oleh Quraish Shihab.

Abdurrahman Shihab adalah tokoh agama yang terkemuka di Sulawesi Selatan. Disamping itu ayah Quraish Shihab juga guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Bahkan beliau juga termasuk sebagai pengagas lembaga pendidikan Universitas Muda Indonesia (UMI). Dengan latar belakang ayahnya tersebut, menjadi penguat dasar dan semangat kiprah perjuangan Quraish Shihab.

Quraish Shihab diperkenalkan terhadap kecintaan terhadap agama sejak masih dini. Sejak umur sekitar 6/7 tahun dia mulai diperintahkan untuk mengikuti pengajian yang dibuat oleh ayahnya. Quraish Shihab dalam pengajian tersebut bertugas untuk membacakan ayat al-Qur'an yang

selanjutnya akan diurai dan dijelaskan oleh ayahnya Abdurrahman Shihab. Pada masa ini, Quraish Shihab merasa dukungan pemahaman dan kecintaannya kepada al-Qur'an semakin ia pupuk dan tanamkan.

Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh tafsir yang menjunjung asas toleransi dan pluralisme. Pendidikannya tersebut ia dapatkan dalam didikan keluarganya. Dikarenakan, dahulu Quraish Shihab hidup dalam lingkungan tetangga yang heterogen. Dengan demikian, didikan keluarganya untuk tidak canggung dan selayak normalnya berhubungan bermasyarakat yang dijunjung berdasarkan asas toleransi dan pluralisme juga turut menguatkan pendirian pemikirannya saat ini.

Disamping penguatan dasar dari ayahnya, Quraish Shihab juga mendapat faktor pendukung penting dari riwayat pendidikan formal yang ia tempuh. Pendidikan formal pertamanya adalah Sekolah Rakyat yang berada di tanah kelahiran Ujung Pandang. Setelah sekolah dasar di tanah kelahirannya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Darul Hadist al Fiqhiyyah, Malang Jawa Timur. Pondok pesantren tersebut mendukung pemahaman hadist-hadist Nabi Saw dan pendidikan dasar keilmuan kegaaman yang luas dari kendali pengasuhnya yakni Al Habib Abdul Qadir bil Faqih. Guru Al Habib Abdul Qadir bil Faqih adalah sosok kedua yang sangat berperan penting dalam mengajarkan samudra keilmuan dan kearifan kepada Quraish Shihab. Setelah menyantri di pondok pesantren tersebut, tibanya Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Mesir, melalui beasiswa pendidikan yang dikeluarkan oleh Sulawesi. Pada saat itu juga, Quraish Shihab berhasil

masuk kelas idadiyah di Madrasah Aliyah al-Azhar. Selesai dari pendidikan aliyah nya, ia kemudian meneruskan studinya di Universitas al Azhar pada program studi tafsir. Studi tersebut berhasil dirampungkan selama 4 tahun, sehingga pada tahun 1967 Quraish Shihab resmi mendapat gelas Licence (Lc). Diantara guru di Universitas al Azhar yang memiliki pengaruh kuat terhadap Quraish Shihab adalah Syaikh Abd Halim Mahmud.

Setelah program strata satu tersebut, Quraish Shihab kembali ke Indonesia, namun tidak lama di Indonesia. Quraish Shihab kembali terus melanjutkan studi pasca sarjananya, pada program studi yang sama yakni Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di universitas yang sama. Studi pasca nya tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 1969 dan resmi bergelar MA. Tidak sampai disitu, ia masih melanjutkan program studidir gelar doktor pada tahun 1980 M di bidang keilmuan yang sama di Universitas al-Azhar, dan berhasil menyelesaikan dengan peredikat Summa Cum Laude.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengaruh penguatan pendidikannya sejak dini, menjadikan Quraish Shihab sebagai sosok ilmuan Indonesia yang tersohor, khususnya dalam studi ilmu al-Qur'an. Tidak jarang Shihab mendapatkan tanggung jawab yang sangat luar biasa, baik kiprah pendidikan, diplomasi, organisasi ulama indonesia dll Tanggung jawab dan kiprah kesibukan yang pernah diemban oleh Quraish Shihab di antaranya sebagai berikut :

- 1) Wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin

- 2) Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur)
- 3) Mengajar di UIN Syarif Hidayatullah dalam bidang tafsir pada program S1, S2 dan S3
- 4) Rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998)
- 5) Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental
- 6) Menteri Agama RI pada masa orde baru, yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan pada awal tahun 1998
- 7) Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Arab, Mesir, Somalia dan Republik Djibouti di Kairo
- 8) Ketua MUI pusat sejak tahun 1989
- 9) Anggota lajnah pentashih al Qur'an Departemen Agama (1989)
- 10) Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989)
- 11) Pengasuh dan kontributor tetap pada rubrik *Pelita Hati* dan *Tafsir al-Amanah*
- 12) Dewan Redaksi pada majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama.
- 13) Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta

2. Telaah Tafsir *Al-Misbah*

Tafsir *Al-Misbah* adalah salah satu kitab kontemporer yang terdiri dari 15 jilid berbahasa Indonesia. Nama tafsir "*Al-Misbah*" digunakan sebagai nama kitab tersebut dengan harapan kitab yang ditulis oleh Quraish Shihab ini

mampu menjadi penerang sebagai tafsir pedoman umat muslim. Kitab ini ditulis keresahan mufassir, berdasarkan latar belakang berikut :

- a. Mampu memberikan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an
- b. Kekeliruan umat Islam dalam memaknai dan memahami fungsi Al-Qur'an
- c. Kekeliruan akademisi dalam memahami hal-hal ilmiah dalam permasalahan dan pembahasan dalam Al-Qur'an
- d. Dorongan umat Islam Indonesia untuk menguatkan tekat Quraish Shihab dalam menulis tafsir *Al-Misbah* tersebut.

Dengan latar belakang penulisan tersebut, tafsir *Al-Misbah* berhasil diterbitkan sebagai tafsir lengkap 30 juz dalam 30 tahun terakhir ini di Indonesia. Tafsir tersebut menggunakan metode tahlili dengan corak pendekatan adabi al ijtima'i. Kitab tafsir tersebut dikenal sebagai kitab tafsir fenomenal yang dimiliki oleh Indonesia, karena kitab tersebut dapat dikatakan penyempurna dari kitab-kitab tafsir Indonesia sebelumnya. Bahkan, bisa dikatakan sebagai tafsir nomer satu yang fenomenal di Indonesia³⁴. Kitab tafsir *Al-Misbah* ini dikenal dengan analisa penafsiran yang rinci melalui analisa ayat bahkan analisa lafadz yang rinci di dalamnya. Disamping itu, kitab ini juga mengutip penafsiran dari para mufassir yang luas.

Lebih dari itu, kitab tafsir ini juga mengutip fenomena penelitian ilmiah terkait yang mendukung penafsiran yang ia paparkan. Tidak jarang Quraish Shihab melansir penelitian ilmuan luar negeri dalam pembahasan penafsirannya.

³⁴ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa, 2020). 188.

Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab tergolong kontemporer dengan membahas pembahasan kontemporer masyarakat. Sehingga dalam kacamata hermenutik al-Qur'an, kitab tafsir *Al-Misbah* tersebut tergolong dalam klasifikasi quasi objektif modernis.

Tafsir *Al-Misbah* juga dikenal sebagai salah satu kitab yang juga menggunakan pendekatan rasionalitas (ra'yi). Bahkan, melalui pendekatan rasionalitas tersebut, Quraish Shihab tidak jarang mematahkan pendapat-pendapat orientalis dalam al-Qur'an. Disamping itu, kitab ini juga dikenal sebagai kitab yang menjunjung lokalitas, toleransi, pluralisme dan kesetaraan gender. Dengan demikian tafsir *Al-Misbah* adalah salah satu tafsir Indonesia yang memiliki keunggulan yang luar biasa dari pada kitab tafsir Indonesia sebelumnya.

Disamping memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut, kitab tafsir *Al-Misbah* juga memiliki kekurangan dalam penyajiannya, seperti tidak mengikutsertakan perawi dalam meriwayatkan hadist, tidak menggunakan footnote dalam pemaparan rujukan pembahasan yang dikutip. Dalam beberapa tempat penafsirannya, kerap kali dipahami sebagai tafsir yang liberal dikarenakan berbeda dalam penyajian mayoritas mufassir umumnya. Seperti penafsiran atas tidak wajibnya hijab bagi perempuan. Dengan demikian, disamping sebagai kitab tafsir yang dikatakan sempurna dan fenomenal, di beberapa sisi kitab ini juga memiliki kekurangan sebagaimana yang dipaparkan tersebut.

3. Penafsiran Term Fitrah Dalam Surat ar Rum ayat 30 Dalam Tafsir *Al-Misbah*

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menafsirkan term fitrah dimulai melalui penafsiran etimologi dan terminologi dari term fitrah pada ayat tersebut. Disamping analisis penafsiran etimologi, beliau juga menganalisis bahwa term fitrah dari asal katanya digunakan dalam ayat-ayat yang menunjukkan makna penciptaan, yakni dari akar kata *fatara*, Penafsiran tersebut sebagaimana yang berbunyi :

“Kata fitrah terambil dari kata *fatara* yang mencipta. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah “Menciptakan sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal* kejadian atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh ;lanjutan ayat ini yang menyatakan *yang telah menciptakan manusia atasnya*³⁵”.

Setelah pembahasan terkait etimologi dan terminologi term fitrah, Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya dengan pembahasan terkait pemaknaan term fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah, melalui pendekatan penjelasan dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain. Penafsiran Shihab tersebut sebagaimana berikut :

“Berbeda beda pendapat ulama tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadist Nabi saw, yang menyatakan bahwa “Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

³⁵M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*.(Jakarta: Lentera Hati, 2005). 53

Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (Tentu tidak !)” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abu Hurairah)”³⁶

Setelah pembahasan di atas, Quraish Shihab juga turut memaparkan penafsiran beberapa tokoh mufassir yang menafsirkan fitrah tidak hanya dimaknai terhadap pemaknaan terhadap keyakinan terhadap keesaan Allah. Salah satu tokoh tersebut seperti Al-Biqā’i dalam kitab tafsir nya *Nadzmu Duror Fi Tanasub al Ayat wa al suwar*. Quraish Shihab juga turut menukil penafsiran Al-Biqā’i tersebut, sebagaimana berikut:

“Al-Biqā’i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan kepada manusia pada dasarnya. Ulama’ ini kemudian mengutip imam Ghazali yang menulis dalam *ihya’ ulumuddin* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercangkup dalam dirinya karena ada potensi pengetahuan (padanya).” Al-Biqā’i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqā’i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Mereka semua –tulisnya- memiliki perengai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa, walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, tulis al-Biqā’i, yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemandirian mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seseorang bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal itu memiliki kemandirian jiwa yang kukuh. Begitu tulis al-Biqā’i yang kemudian menunjuk hadist Abu Hurairah yang penulis kemukakan di atas tentang fitrah, lalu menyatakan bahwa pemotongan anggota tubuh binatang atau apa tato yang dijadikan tanda buat binatang, atau pemotongan hidungnya dan lain-lain adalah perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari siapa yang berinteraksi dengannya, seperti penipuan, kebohongan

³⁶ Ibid.,53

dan sebagainya. Lebih jauh al-Biqai memahami penggalan berikut dari ayat yakni firman-Nya *la tabdila li khal Allah*: “Tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk, atau tidak mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya.”³⁷

Setelah menukil penafsiran dari al-Biqai, Quraish Shihab menambahkan komentar terhadap penafsiran yang dipaparkan Al-Biqai tersebut. Quraish Shihab mengomentari penafsiran al-Biqai terkait pengamatannya kepada anak-anak, menurut Shihab pemaparan tersebut tidak tepat dalam penafsiran terkait ayat ini. Sebagaimana pernyataannya yang berbunyi “Pendapat al-Biqai di atas khususnya dalam rincian tentang pendidikan anak tidak diterima oleh sementara pakar pendidikan. Bukan di sini tempatnya diuraikan”³⁸

Setelah menukil penafsiran al-Biqai, pada pemaparan tafsir *Al-Misbah* selanjutnya, Quraish Shihab menukil pendapat *Thahir Ibn ‘Asyur shahibut tafsir tahrir wa tanwir*. Disamping itu, Ibn ‘Asyur juga menukil pendapat dari Ibn ‘Athiyah dan Ibn Sina. Dalam mengutip Ibn Athiyah yang dimaksud fitrah adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluknya melalui sarana jasad dan akal nya. Sedangkan dalam mengutip pendapat Ibn Sina yang dimaksud fitrah adalah kondisi dimana seseorang meyakini suatu kebenaran. Penafsiran terkait tersebut, dipaparkan dalam tafsir *Al-Misbah* sebagaimana berikut:

“Thahir Ibn ‘Asyur dalam uraiannya tentang fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn ‘Athiyah yang memahami

³⁷ Ibid.,53

³⁸ Ibid.,54

fitrah sebagai “Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariatnya.” Fitrah menurut Ibn ‘Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fitrah akliyah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana yang diduga oleh penganut shopisme adalah bertentangan dengan fitrah akliyah. Ulama ini kemudia menukil Ibn Sina yang memberi ilustrasi tentang makna fitrah, bahwa seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu madzhab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat –hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi- lalu dia mengambil beberapa kondisi dan memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila ia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk fitrah. Namun demikian –lanjut Ibn Sina- tidak semua yang dituntun oleh fitrah manusia benar adanya. Yang benar hanyalah yang dihasilkan oleh potensi akliyah, sedang fitrah pemikiran secara umum, bisa saja tidak benar”³⁹.

Setelah memaparkan etimologi dan terminologi ayat, penafsiran pendekatan hadist dan menukil beberapa mufassir terkait penafsiran term fitrah. Quraish Shihab selanjutnya menegaskan penafsiran term fitrah menurut dirinya sendiri. Shihab menegaskan bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah keagamaan. Pernyataan penafsiran tersebut secara langsung dipaparkan sebagaimana berikut :

Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Atas dasar itu, kendati penulis dapat memahami makna fitrah sebagaimana diuraikan oleh Thahir Ibn ‘Asyur di atas, namun itu adalah uraian tentang fitrah secara umum. Atas dasar itupula sehingga penulis tidak mendiskusikan rincian yang dikemukakan oleh al-Biqā’i di atas ⁴⁰.

³⁹ *Ibid.*, 54

⁴⁰ *Ibid.*, 55

Setelah penegasan terkait penafsiran nya pribadi. Selanjutnya Shihab menganalisis term fitrah tersebut melalui pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Tim Universitas California. Analisis penafsiran Shihab tersebut, sebagaimana berikut:

Melalui ayat ini, al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Bukankah awal ayat ini merupakan perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang selama ini telah dilakukan Rasul saw, yakni menghadapkan wajah ke agama yang benar? Bukankah itu yang dinamai oleh ayat ini fitrah? Bukankah itu yang ditunjukkannya oleh agama yang benar? Jika demikian, ayat ini membicarakan tentang fitrah keagamaan dalam konteks ini, kita dapat mencatat penemuan Tim Universitas California tentang apa yang mereka namai *god spot*, yakni noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan. Penemuan ini diungkap dari hasil sekian banyak eksperimen yang dilakukan oleh Prof. Vilayanur Ramachandran –ahli ilmu saraf berdarah India- bersama timnya dari Universitas California di San Diego, Amerika Serikat. Mula nya *god spot* itu ditemukan pada penderita epilepsi/ayan, ketika mereka sedang diserang oleh penyakit itu. Saat tersebut mereka sedang mengalami halusinasi.

Tim peneliti berupaya untuk menggali pengalaman mereka dan ternyata ketika itu mereka mengalami episode mistik yang sangat kuat dan membuat mereka terobsesi pada soal spritual keagamaan. Eksperimen dilanjutkan dengan memeriksa gelombang otak penderita itu saat mereka mengalami gangguan, dengan memasang sensor di bagian dahi dan memonitornya melalui layar komputer. Disana, para ahli tersebut menemukan bahwa pada saat itu muncul pancaran gelombang yang kuat dari satu titik di *temporal lobes* –bagian otak persis dibelakang tulang jidad. Penyelidikan diteruskan pada sejumlah sukarelawan yang sehat. Dan ketika mereka khusyu' dalam renungan tentang Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya, para ahli tersebut menemukan pancaran yang sama dan ditempat yang sama pada mereka yang menderita epilepsi itu. Demikian sekelumit dari informasi majalah mingguan Gatra 15 November 1997. Jika penemuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka ia dapat dijadikan pertimbangan yang kuat untuk memahami informasi al-Qur'an tentang fitrah manusia, yakni bahwa Allah swt. Telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi

tuntunan-tuntunan-Nya seperti yang dikemukakan oleh Ibn ‘Atiyyah di atas.⁴¹

Analisis penafsiran melalui pendekatan penelitian Tim Universitas California tersebut, melanjutkan analisis penafsiran Quraish Shihab terkait hubungan nya term fitrah dengan ayat yang menyatakan “*itulah agama yang lurus*”, dengan analisis penafsiran shihab bahwa yang dimaksud dengan fitrah pada ayat disini adalah agama Islam sebagai agama yang benar telah sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Hal tersebut dijelaskan Shihab melalui pemaparan berikut:

Ayat di atas mempersamakan antara fitrah tersebut dengan agama yakni agama Islam, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan “*itulah agama yang lurus*”. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa *Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu*, maka ini berarti bahwa agama yang benar atau agama Islam, mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Menurut Thahir Ibn Asyur, maknanya adalah prinsip kepercayaan akidah Islam sejalan dengan fitrah akliah manusia. Adapun hukum-hukum syariat serta rincian nya, maka itu bisa merupakan hal-hal yang juga fitri yakni sesuai serta didukung oleh akal yang sehat atau bahwa dia tidak bertentangan dengan fitrahnya. Namun Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa ada petunjuk fitrah yang sangat jelas dan ada juga yang samar dan sulit. Para ulama dan cendekiawan bertugas menjelaskan yang samar itu karena mereka yang banyak mengenal tabiat manusia, serta telah teruji pemahaman mereka dengan pengalaman memahami syariat. Hati mereka pun cenderung kepada kebenaran, tidak terbelokkan oleh hawa nafsu⁴²

Penafsiran Shihab yang menyatakan bahwa agama Islam sesuai dengan fitrah manusia di atas, dikuatkan dengan kutipan Thabathaba’i dan analisis munasabah dari ayat lain sebagaimana penafsiran nya berikut:

⁴¹*Ibid.*, 55

⁴²*Ibid.*, 56

Thabathaba'i menulis bahwa agama tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan. Allah Swt telah memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk –melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya–petunjuk menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Allah juga telah menyediakan untuknya sarana yang sesuai dengan tujuan itu, Allah berfirman :

﴿ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ (طه/20: 50)

50. *Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk.” (Taha/20:50)*⁴³

﴿ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ (الاعلى/87: 2-3)

2. yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), 3. yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (Al-A'la/87:2-3)⁴⁴

Manusia juga seperti makhluk-makhluk lain, dianugrahi fitrah yang mengantarnya menyempurnakan kekuarannya, memenuhi kebutuhannya serta mengingatkannya tentang apa yang bermanfaat atau mencelakakan hidupnya. Allah berfirman :

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ (الشمس/91: 7-8)

7. dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, 8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (Asy-Syams/91:7-8)

Dan di samping itu, manusia juga dilengkapi dengan apa yang dapat mengantarnya ke arah yang harus ditujunya. Allah berfirman : *Kemudian Dia memudahkan jalannya*” (QS. ‘Abasa [80]: 20). Nah, jika demikian, manusia memiliki fitrah tersendiri yang menunjukkan kepadanya jalan khusus dan tertentu dalam kehidupan ini, yang memang memiliki tujuan jelas yang harus ditelusurinya (jika dia ingin mencapai kebahagiaan dan itulah yang merupakan jalan khusus baginya). Itu pulalah yang ditunjuk oleh firman-Nya : *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya*⁴⁵.

Quraish Shihab juga menguatkan penafsirannya dengan menyatakan bahwa potensi fitrah tersebut tidak hanya dikhususkan kepada orang muslim atau sebagian golongan saja, karena menurut Shihab semua manusia ini

⁴³ Yang dimaksud dengan petunjuk di sini adalah akal, *insting* (naluri), dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing. (Terjemahan Kemenag 2019)

⁴⁴ Al-Qur'an kemenag 2019

⁴⁵ *Ibid.*, 56

merupakan satu jenis. Penafsiran Shihab tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Thabathaba'i yang menyatakan bahwa sistem hidup kemanusiaan itu pada hakikatnya adalah agama. Penafsiran tersebut sebagaimana berikut :

jalan itu adalah fitrah manusia. Karena itu, ayat di atas setelah menyatakan bahwa "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya*" melanjutkan dengan menyatakan "*Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*" Seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggota secara kolektif."

Thabathaba'i berpendapat bahwa yang terpenting dalam mengatur hubungan masyarakat adalah agama. Dari sini kemudian ulama beraliran Syi'ah itu melanjutkan bahwa: "Seandainya berbeda kebahagiaan akibat perbedaan lokasi tempat tinggal bangsa-bangsa yang berbeda, dalam arti dasar satu-satunya bagi kehidupan masyarakat yakni agama ditetapkan berdasarkan kondisi lokasi, maka tentulah manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi lokasi tempat tinggal mereka. Demikian juga jika kebahagiaan berbeda akibat perbedaan waktu, dalam arti agama ditetapkan hanya berdasarkan perbedaan waktu, maka tentu akan berbeda pula setiap generasi sebelumnya dan ini menjadikan perjalanan hidup kemanusiaan tidak berjalan menuju arah kesempurnaan. Kemanusiaan bila demikian itu halnya, tidak akan mengarah dari kekurangan menuju kesempurnaan, karena tidak ada wujud apa yang dinami kekurangan atau kesempurnaan kecuali adanya Semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis, Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudharat baginya, dari sudut pandang kejadian sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad.

Dengan demikian manusia dari sisi kemanusiannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu petunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Nah, katakanlah bahwa petunjuk tolak ukur yang pasti dan langgeng serta diakui bersama. Ini – lanjut Thabathab'i mengingatkan- bukan berarti menolak adanya pengaruh bagi perbedaan individu, tempat atau waktu dalam penetapan rincian agama secara umum. Tetapi ia bermakna bahwa dasar sesensial bagi ajaran agama adalah kemanusiaan manusia yang merupakan satu hakikat yang pasti dimiliki bersama oleh semua manusia, karena manusia, siapa, di mana dan kapan pun adalah manusia yang sama" Demikian lebih kurang uraian Thabathaba'i⁴⁶.

⁴⁶*Ibid.*,57

Demikian pemaparan terkait penafsiran Quraish Shihab terhadap penafsiran nya terkait term fitrah dalam surat Ar-Rum ayat 30. Penafsiran Quraish Shihab terkait korelasi dan munasabah terhadap lafadz dan ayat lain akan dijelaskan dalam sub pembahasan selanjutnya.

4. Munasabah Surat Ar Rūm Ayat 30 Dalam Tafsir *Al-Mishbāh*

Term fitrah pada surat ar-Rūm ayat 30 dalam tafsir *Al-Mishbah* juga dikaji secara munasabah hubungan lafadz dalam ayat tersebut. Quraish Shihab termasuk penafsir yang menafsirkan lafadz secara rinci dalam menafsirkan suatu ayat. Term fitrah dalam surat ar-Rūm ayat 30 setelah ditafsirkan secara khusus juga ditafsirkan terkait relasi lafadz sebelum dan sesudah term fitrah serta implikasi nya dalam penafsiran secara umum. Disamping itu Quraish Shihab juga menguatkan penafsiran terkait lafadz *fitrah* dalam penafsiran ayat *lā tabdīla li khalq Allah*. Sebagaimana yang akan dipaparkan berikut:

Firman-Nya: *Lā tabdīla li khalq Allah* mengisyaratkan bahwa agama Islam yang merupakan cerminan lagi sejalan tuntunannya dengan fitrah itu, tidak wajar diganti, atau tidak dapat diganti dan dibatalkan oleh manusia, karena ia melekat dalam kepribadian setiap insan⁴⁷.

Setelah pemaparan tersebut, Quraish Shihab pada paragraf selanjutnya menambah penafsirannya dengan pernyataan berikut :

Bisa juga pernyataan di atas –yakni lafadz *lā tabdīla li khalq Allah*- bermakna agama yang sesuai dengan fitrah adalah agama yang tidak disentuh oleh perubahan, sedang kepercayaan yang dianut oleh kaum musyrikin atau kepercayaan lainnya telah diubah oleh setan. Dalam QS.an-Nisa'[4]: 19, Allah merekam ucapan setan bahwa “Dan

⁴⁷*Ibid.*,58

*akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka akan mengubahnya*⁴⁸”

Setelah penafsiran tersebut, Quraish Shihab kembali menganalisis term lafadz *aqim* dalam ayat ar-Rum 30 ini. Sebagaimana penafsiran nya berikut :

Kata *qayyim* terambil dari kata *qama*. Rujuklah antara lain pada makna kata *aqim* pada awal ayat ini! Patron kata *qayyim* mengandung makna kemantapan dan kekuatan di samping pemeliharaan. Dengan demikian, penyebutan kata tersebut sebagai sifat agama, mengandung makna kekukuhan dan kemantapan agama itu (Islam) serta kebersihan dan kesucian dari segala macam kesalahan dan kebatilan. Ia juga adalah agama yang terpelihara di sisi Allah Swt., sehingga ia akan langgeng selama-lamanya⁴⁹.”

Analisis lafadz *aqim* setelah analisis ayat *la tabdila li khalq Allah*, mengandung maksud analisis penafsiran Shihab yang unik. Dikarenakan, seyogyanya analisis lafadz *aqim* tersebut telah selesai di analisis dalam potongan ayat yang pertama yang berbunyi *fa aqim wajhaka*. Namun, Shihab tidak mencukupkan penafsiran nya dalam satu tempat saja, Shihab mengulang kembali di akhir analisis ayat ini. Pola analisis yang di ulang kembali setelah lafadz *lā tabdila li khalqi Allah* (tidak akan ada yang dapat mengubah ciptaan Allah) tersebut semacam penegasan bahwa fitrah pada sejatinya memang tidak dapat dirubah oleh siapapun, namun harus dipelihara keberadaannya. Sebagaimana anjuran langsung yang dikuatkan shihab untuk merujuk penafsiran lafadz *aqim* pada pembahasan awal ayat ini. Penafsiran *aqim* pada awal ayat tersebut sebagaimana berikut:

Kata *faaqim wajhaka/hadapkanlah wajahmu*, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini

⁴⁸*Ibid.*,58

⁴⁹*Ibid.*,58

kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad Saw, telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadapkan wajah. Seseorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju. Selanjutnya bacalah kembali ayat 25 di atas pada kata *taquma* untuk memahami lebih banyak tentang arti kata *fa aqim*⁵⁰.

Dengan demikian, konotasi makna *aqim* yang dimaksud adalah memelihara, mempertahankan dan mengupayakan diri. Dalam pembahasan pemeliharaan fitrah manusia, surat *ar-Rūm* juga menjelaskan tentang rentetan potensi kemanusiaan secara berturut-turun seperti *tantasyirūn, yatafakkarūn, al-alimīn, yasma'ūn dan ya'qilūn*. Rentetan ayat tersebut adalah ar-Rum ayat 20 sampai 25.

Sebagaimana yang telah dirujuk dalam pembahasan *aqim* pada ayat 30, Shihab menguatkan untuk mengutip kembali pembahasan *taqumu* dalam ayat 25, penafsiran tersebut sebagaimana berikut:

Kata *taqumu* terambil dari kata *qama* yang berarti berdiri. Kesiapan dan kesigapan serta kesungguhan dalam melakukan aktivitas dan kesempurnaan, biasa ditunjuk dengan kata berdiri. Karena itulah keadaan dan posisi sempurna memungkinkan manusia bekerja secara baik dan sempurna. Hal itu terlaksana dengan baik bila semua sistem yang berkaitan dengannya berjalan sempurna.

Thabathaba'i lebih jauh menjelaskan bahwa ayat-ayat yang disusun sedemikian serasi dan teratur. Bermula dari penciptaan manusia (ayat20), lalu adanya pria dan wanita yang berpasangan (ayat21), kemudian kaitan langit dan bumi dengan perbedaan bahasa dan warna kulit mereka (ayat 22), lalu upaya mencari rezeki serta tidur (ayat 23), disusul dengan memperlihatkan kilat dan menurunkan hujan a(ayat 24), sampai berakhir dengan tegak dan mantapnya langit dan bumi hingga waktu yang ditentukan agar jenis manusia dapat menyelesaikan tugas

⁵⁰*Ibid.*,52

yang dibebankan padanya hingga mencapai akhir perjalanan hidupnya dengan kebangkitan setelah kematiannya (ayat25)⁵¹.

Melalui pemaparan penafsiran yang dikutip dari Thabathaba'i tersebut, akan dipaparkan terkait munasabah dalam penafsiran ayat 21 hingga 25 tersebut, sebagaimana berikut :

(Ayat 21) Kata *fikr* biasa digunakan al-Qur'an dalam arti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris atau terjangkau oleh panca indra. Karena itu, ada larangan berfikir tentang dzat Tuhan dan anjuran berfikir tentang nikmat-nikmat-Nya dalam arti larangan merenungkan-Nya sebagai objek yang dijangkau oleh panca indra, karena Tuhan tidak dijangkau oleh *fikr* (dalam bahasa al-Qur'an, bukan bahasa Indonesia)

(Ayat 25) Setelah menguraikan terkait potensi terkait tanda-tanda kekuasaan di langit terkait kilat dan hujan. Selanjutnya dalam tafsir *Al-Misbah* dipaparkan terkait penafsiran term *thama'na*. Kata *thama'an* digunakan untuk menggambarkan keinginan kepada sesuatu, yang biasanya tidak mudah diperoleh. Penggunaan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa hujan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau sulit diraihinya. Kini, walau ilmuwan telah mengenak apa yang dinami hujan buatan, yakni cara-cara menurunkan hujan, tetapi cara itu belum lumrah, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk diciptakannya hujan."

Ayat di atas (yakni ayat 25) berbicara tentang turunnya hujan dan kilat yang menimbulkan harapan dan kecemasan. Ini dapat terbagi bagi siapa pun, baik ia mengetahui tentang sebab-sebab kilat dan proses turun nya hujan maupun tidak. Nah, rasa takut dan cemas serta harap itu, dapat mengantarkan seseorang berhati-hati sehingga tidak terjerumus di dalam pelanggaran atau dalam bahasa ayat di atas *ya'qilun* yakni mengikat nafsunya sehingga tidak terjerumus dalam kedurhakaan dan kesalahan.

Dengan demikian tersusun sangat serasi. Dan begitu juga *fhasillat* ayat-ayat yang lalu, yang dimulai dengan *yatafakkarun/berfikir* (ayat 21), lalu *lil al-'alimin/ bagi orang-orang yang alim* (ayat 22), lalu *yasma'un/mendengarkan* (ayat 23), lalu *ya'qilun* (ayat 24) dengan urutan seperti itu. Susunan tersebut demikian, karena manusia berfikir lebih dahulu dan ini mengantarkan dia dapat menjadi *'alim* (orang yang berpengatahuan). Selanjutnya bila dia mendengar suatu kebenaran , dia akan menangkapnya lalu mengikatnya atau dalam istilah al-Qur'an *ya'qil* yakni menjadikan dia terikat dengannya serta mengikat dirinya

⁵¹*Ibid.*,43

sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan. Demikian lebih kurang Thabathaba'i⁵².

Dari pemaparan munasabah dalam tafsir *Al-Misbah*, terkait dengan analisis lafadz *aqim* dalam surat ar-Rum ayat 30 tersebut, pada esensi nya dikuatkan bahwa pemaknaan *aqim* juga dapat dipahami sebagai bentuk pemeliharaan, penjagaan serta pendirian teguh.

B. Henri Bergson dan Filsafat Intuisi

Henri Bergson adalah salah satu filsuf barat yang menggagas lahirnya filsafat ntuisi. Henri terkenal sebagai filsuf barat yang unik. Dia berbeda dengan filsuf barat lain seperti Descartes dan David Hume, yang menguatkan potensi rasionalis dan empiris. Sebagian pihak yang mengkritisi pemikiran filsafat intuisi Henri Bergson, mengatakan bahwa dia lebih cocok dikatakan sebagai penyair atau sastrawan. Dikarenakan filsafat intuisi yang dibangun lebih menguatkan potensi jiwa spritualitas dan pembawaan seni. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan pembahasan terkait biografi hidup Henri Bergson serta kontruksi filsafat intuisi yang dibangun.

1. Biografi Henri Bergson

Henri Bergson lahir pada 18 Oktober 1859 di Paris, Perancis. Bergson lahir dibesarkan oleh keluarga penganut Yahudi tradisional. Ayahnya berkebangsaan Polandia yang bekerja sebagai pemusik dan komposer terkenal. Sedangkan ibunya berasal dari kebangsaan Inggris. Pada umur 32 tahun, yakni

⁵²*Ibid.*,44

pada tahun 1891 ia menikah dengan sepupunya yang bernama Louise Neurberges, putri dari bibinya Marcel Proust.

Henri Bergson dibesarkan dalam keluarga yang kuat sisi spritualitasnya. Selain hal tersebut, asuhan seorang ayah sebagai pelaku seni mengautakan pengaruh pemikiran bergson yang seorang filsuf barat yang memiliki karakter sebagaimana DNA filsuf timur. Yakni manaruh perhatian filsafat dalam sisi spritualitas tidak dalam sisi positivistik dan rasionalnya. Pada masa kecil, Bergson juga tumbuh sebagaimana anak-anak lain pada masanya. Dikenal sebagai anak yang berpengaruh dan terakal pandai dibandingkan dengan anak-anak lain dimasanya. Selain sisi kepintarannya dia juga dikenal sebagai anak yang santun dan tidak mencari masalah dengan teman-temannya yang lain.

Pendidikan umum Henri Bergson dimulai di Lycee Condoreet. Dia memiliki keahlian di bidang matematika dan filsafat. Namun, perhatiannya lebih pada bidang filsafat dari pada ilmu eksak. Setelah pendidikan tersebut, pada tahun 1878 dia melanjutkan pendidikan di Ecole Normale Superiure atau dikenal sebagai Sekolah Tinggi Pendidikan Guru saat itu. Dalam perkembangan selanjutnya Henri Bergson, sibuk dalam melanjutkan kiprah perhatiannya dalam bidang filsafat.

Kiprah Bergson dimulai pada tahun 1881. Henri Bergson mendapat gelar *Agregation de Philosophi* yang selanjutnya diangkat sebagai guru besar filsafat dan sastra di Prancis. Pada tahun 1888, Henri Bergson juga mengajar di tiga tempat di Prancis. Salah satunya di Lycee Henry IV (1890-1898). Kiprah

dalam perjalanannya semakin tampak, pada tahun 1898 ia menerima gelar *Docteur es Letters* berdasarkan dua tesisnya yang berjudul *Essai Sur Les Donnes Immediates de la Conscience* (Essai Tentang Data yang Langsung Disajikan Kepada Kesadaran) dan *Quid Aristoteles de Loco Sensern* (Apa yang Dipikirkan Aristoteles Tentang Tempat). Dari dua tesis di atas sudah menampakkan perhatian filsafat Henri Bergson pada arah karakteristik filsafat intuisi yang digagaskannya.

Kiprah dalam ranah pengajarannya, tidak berhenti disitu. Pada tahun 1897, dia menjadi dosen di sekolahnya dahulu yakni *Ecolo Normale Suprieure*. Pada tahun selanjutnya 1900, dia menjabat sebagai profesor serta mengajar di *College de France* dalam bidang sejarah filsafat Yunani kuno. Kemudian, pada tahun berikutnya 1904 ia juga mengajar dalam bidang filsafat modern. Ketenarannya tersebut, mempengaruhi Henri Bergson untuk menjadi bagian anggota dari *Academie des Sciences Morales Politiques* (Akademisi Ilmu-Ilmu Moral dan Politik) pada tahun 1901.

Henri Bergson memutuskan untuk tidak aktif mengajar pada tahun 1921. Yang mana pada waktu itu, beliau berumur 72 tahun, disaat kondisi kesehatannya berangsur menurun. Namun kiprahnya tidak berhenti pada tahun ini seluruhnya. Henri Bergson pada perang dunia I tercatat beberapa kali menjadi duta Prancis, dia juga pernah sebagai ketua komisi kerja sama internasional dari persatuan bangsa-bangsa. Henri Bergson juga sebagai tokoh yang merintis berdirinya UNESCO. Disamping itu, Henri Bergson juga termasuk tokoh yang merekonstruksi sistem pendidikan di Prancis. Terlebih dari

itu semua, sejak perang dunia usai hingga tahun 1925, Henri Bergson pernah menjabat sebagai ketua di *Comission Internationale de Corporation Intellectual* (Komisi Organisasi Intelektual). Disamping kiprah intelektualnya, pada tahun 1927 ia mendapat hadiah nobel dalam bidang sastra.

Dari perjalanan kiprah kehidupannya, Henri Bergson tumbuh dalam keluarga yang normal dan nilai religius yang kuat. Sehingga Henri Bergson tumbuh sebagai sosok yang stabil tidak membawa trauma sosial atas pemikirannya. Selain aktif dalam bidang pengajaran, dia juga aktif dalam ranah organisasi dan politik. Serta juga turut terlibat aktif dalam sastra dan seni. Sehingga, dapat dikatakan Henri Bergson adalah sosok filsuf yang tidak hanya dalam ranah spritualitas sebagaimana kritik yang dikatakan kepadanya. Henri Bergson mampu memadukan berbagai bidang yang dia tekuni sesuai dengan proporsi yang pas.

Dalam perjalanan hidupnya, Henri Bergson termasuk filsuf yang aktif menulis dan aktif dalam literasi kesusastraan. Berikut beberapa karya Henri Bergson yakni :

- a) Time And Free Will
- b) Matter And Memory
- c) Creative Evolution
- d) Matter And Memory
- e) Laughter An Essay The Meaning of The Comic
- f) The Two Sources of Morality And Religion
- g) Mind-Energy

- h) The Creative Mind
- i) Introduction Metaphysics
- j) Dan karya esai-esai lainnya

2. Latar Belakang Filsafat Intuisi

Penggunaan kata intuisi telah digunakan sejak filsuf kuno Plato, dalam bukunya yang berjudul *Republic*, Plato mendefinisikan intuisi adalah kapasitas dasar akal yang dimiliki manusia untuk memahami sifat sejati dari suatu realitas⁵³.

Disamping itu, tokoh fisikawan pun juga menguatkan potensi intuisi yang dimiliki oleh manusia. Albert Einstein seorang pelopor bom atom di dunia mengatakan bahwa “Tidak semua hal yang bisa dihitung berjumlah, dan tidak semua hal berjumlah bisa dihitung”. Pernyataan Einstein tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa sekalipun kebenaran tersebut datang, tapi tidak semua kebenaran dapat diprediksikan secara data matematis, terdapat kebenaran-kebenaran lain yang dapat diprediksi melalui kekuatan anugerah yang telah dilimpahkan Tuhan. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengoptimalkan kekuatan potensial tersebut menjadi kekuatan aktual yang dapat dikenal dengan intuisi⁵⁴.

Melalui deskripsi tersebut, dapat diamati bahwasanya penggunaan kata intuisi tidak digagaskan oleh Henri Bergson. Pemaknaan dari kata intuisi telah digunakan oleh tokoh-tokoh filsuf sebelum Henri Bergson.

⁵³Muhammad Zainu. “intuisi” *Wikipedia* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Intuisi>. Senin, 7 November 2022, 19.20)

⁵⁴Dosen pendidikan 3. *Dosen pendidikan* (<https://www.dosenpendidikan.co.id/intuisi-adalah/>. Minggu, 13 November 2022, 11.13)

Henri Bergson dikenal sebagai pelopor filsafat intuisi dikarena dirinya mampu mengeser nilai intuisi yang aksiologis menjadi epistemologis. Epistemologi ilmu pengetahuan tersebut melalui kontruksi pemikiran Henri Bergson melalui waktu dan durasi, memori dan ingatan serta evolusi kreatif.

Pada abad 19, Prancis dan Inggris adalah pusat perkembangan positivisme, rasionalis dan empiris. Begitu juga dengan Jerman, pada abad itu adalah pusat perkembangan filsafat idealisme sebagaimana tokoh filsuf terkemuka pada saat itu adalah Hegel⁵⁵. Disamping itu, perhatian terhadap pengetahuan metafisika telah tergerus pada zaman ini. Jika pada filsuf generasi awal masih sering mempertanyakan hal-hal yang metafisik. Maka pada generasi selanjutnya filsafat tidak lagi menyibukkan diri dalam diskusi hal-hal metafisika. Filsafat pada abad tersebut, lebih dikuatkan pada ranah saintis dan sosial. Sebagaimana ungkapan Spencer yang berpendapat bahwa :

Keterengan dunia baik yang bersifat religius ataupun yang bersifat metafisis keduanya menimbulkan hal-hal yang secara batiniyah saling bertentangan, keduanya sangat urgent dalam memberikan keterangan atau penjelasan tentang asal-usul segala sesuatu. Padahal manusia tidak mengetahui hal itu, oleh karenanya ia harus meninggalkan segala sesuatu yang tidak dapat dikenal dan hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang mungkin bagi dirinya⁵⁶.

⁵⁵ Tp. *Latar Belakang Kehidupan Henri Bergson*. Artikel Arsip Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Tt. 29

⁵⁶*Ibid.*, 29

Manusia akan dirugikan jika masih terus berpolemik terkait perdebatan metafisis religius tersebut. Karena, bagaimana manusia akan menemukan makna kebenaran sedangkan ia juga tidak mengetahui pasti atas apa yang diperdebatkan tersebut. Padahal, banyak hal lain di hadapan manusia sendiri yang manusia mengetahui jelas dan nyata melalui mata penglihatan berpotensi untuk dijadikan diskusi. Dengan demikian, mengapa manusia tidak berpolemik atas sesuatu permasalahan yang jelas nyata saja⁵⁷

Bergson hidup dan dibesarkan dalam khazanah filsafat yang demikian, sehingga keresahan Bergson bukan untuk menolak pemikiran rasionalis dan empiris pada masa itu. Karena tidak dapat dipungkiri, gagasan tersebut juga dibenarkan oleh Bergson. Hanya saja, Bergson berfikir bagaimana realitas atas dasar hakikat sesuatu yang dinyatakan benar oleh ilmu pengetahuan? Dengan demikian, untuk mengetahui realitas atas hakikat dari kebenaran diperlukan kombinasi antara ilmu pengetahuan dan metafisika. Keresahan Bergson atas empiris dan rasionalis adalah melegitimasi pemikiran pihak nya bahwa dengan nalar ilmiah saja yang dapat dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang komprehensif. Oleh karena itu, melalui pemikiran nya Bergson menggaskan solusi filsafat intuisi yang mengkombinasikan antara potensi ilmu pengetahuan dan metafisika sekaligus.

Kontruksi pemikiran Henri Bergson berangkat dari kekecewaan nya terhadap kaum empiris rasionalis, yang pada saat itu golongan tersebut termasuk golongan besar yang sangat berpengaruh di dunia barat. Bergson

⁵⁷*Ibid.*, 29

mengkritik pola empiris rasionalis yang mempengaruhi dunia barat waktu itu, menurut Bergson tidak semua konteks kehidupan dapat disajikan secara data, sehingga akal dinilai terbatas dalam hal itu.

Dengan kekuatan spritualitas yang dimiliki Bergson, ia bisa dikatakan lebih mendekati terhadap pemikiran DNA ilmuan timur, yang menguatkan epistemologi intuisi tersebut. Menurut Bergson, intuisi menjadi solusi untuk manusia hidup dengan bebas serta memahami hal-hal yang metafisika, dimana akal tidak mampu menjangkaunya. Dengan pemikiran gagasan epistemologi tersebut, Bergson digagaskan menjadi bapak filsuf intuisi.

3. Kontruksi Filsafat Intuisi Henri Bergson

Filsafat intuisi Henri Bergson adalah aliran filsafat yang termasuk dalam cabang epistimologis ilmu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang filsafat intuisi Henri Bergson pada penjelasan sebelumnya, maka kontruksi filsafat intuisi Henri Bergson adalah mencoba mengkorelasikan potensi ilmu pengetahuan mekanik yang terdata dengan pengetahuan metafisisik untuk menentukan suatu kebenaran. Hal tersebut sebagaimana dikuatkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kali Jaga, Jogja, yang menyatakan bahwa:

Landasan dasar tindakannya (Henri Bergson) ini adalah adanya dua doktrin yang berusaha menerangkan tentang kehidupan, yaitu yang bercorak mekanistik dengan memandang orgaanisme sebagai mesin yang harus menyesuaikan diri dengan hukum-hukum yang telah ditentukan dan yang

bercorak teologis yang mengakui adanya suatu rencana dalam kehidupan sudah dirancang sebelumnya dan bersifat pribadi.

Hal yang paling mendasar dari epistemologi intuisi Bergson adalah pengetahuan secara sadar yang dialami oleh dirinya sendiri. Pengetahuan tersebut dikenal dengan *knowledge of*. Hal tersebut berbeda dengan pengetahuan yang berangkat dari akal yang akan dikenal dengan *knowledge about*. Melalui *knowledge of*, manusia dapat merasakan nilai kebenaran itu sendiri. Dalam pembahasan ini, imam Ghazali mengatakan *knowledge of* dengan diskursus pengetahuan *haqqul yaqin*, yakni kebenaran yang nilai kebenarannya mutlak. Berbeda dengan *knowledge about*, yang disamakan dengan diskursus ilmu *yaqin*, yang kebenarannya hanya sampai batas deskripsi kebenaran.

Dengan demikian untuk mengantarkannya kepada *knowledge of*, manusia diperlukan kebebasan atas kebenaran itu sendiri. Kebebasan diperoleh melalui penempatan diri dalam waktu keberlangsungan. Dengan demikian, pijakan epistemologi intuisi Henri Bergson selanjutnya diperoleh dalam memaknai waktu.

Dalam intuisi Henri Bergson, waktu yang dijalankan oleh manusia terbagi menjadi dua pemahaman, di antaranya adalah waktu secara temporal (*time*) dan waktu secara keberlangsungan (*duree*). Pembahasan terkait waktu tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Waktu secara temporal (*time*) adalah sasaran waktu yang bersifat objektif. Pemahamannya dipahami dalam diskursus akal. Contoh:

ketika durasi waktu belajar si A selama 3 jam, maka yang dimaknai dari waktu 3 jam tersebut adalah 18 menit (yakni waktu secara objektif yang disepakati oleh seluruh dunia)

2. Waktu secara keberlangsungan (*duree*) adalah sasaran waktu yang bersifat subjektif. Pemahamannya dipahami dalam ruang kebebasan masing-masing subjek (yakni melalui diskursus intuisi). Contoh, ketika durasi waktu belajar si A selama 3 jam, maka yang dimaknai dari waktu 3 jam tersebut adalah waktu keberlangsungan masing-masing subjeknya. Ada yang memahami waktu 3 jam tersebut serasa sangat sebentar, ada yang merasa biasa-biasa saja, ada yang merasa sangat lama. Nah, sesuai perbedaan keberlangsungan waktu yang dirasakan tersebut berhubungan dengan seberapa bebas seseorang menjalankan waktu tersebut. Seseorang yang merasakan waktu tersebut dengan sebentar bisa jadi karena dirinya menikmati kebebasan dan proses atas kejadian tersebut. Begitu pula hal terjadi sebaliknya kepada seseorang yang merasakan waktu keberlangsungannya lebih lama. Dengan demikian waktu secara keberlangsungan (*duree*) tersebut dipahami sebagai waktu yang dinamis dan selalu mengalir.

Konsep waktu secara keberlangsungan (*duree*) tersebut dikutip dalam buku Bergson yang berjudul *Time and Free Will*, yang berbunyi :

Pure duration is the form which the succession of our conscious state assumes when our ego lets it self live, when it refrain from separating its present state its former states (durasi murni adalah bentuk rangkaian dari kondisi kesadaran kita yang dipakai ketika ego kita

membiarkan nya hidup, ketika itu tidak memisahkan kondisi sekarang dengan kondisi sebelumnya)⁵⁸.

Ketika seseorang melakukan kegiatan nya secara bebas dalam waktu keberlangsungan nya yang bersifat subjektif, manusia lebih bisa bebas dan ekplor keinginan nya tanpa terikat waktu yang objektif. Dengan demikian, secara tidak langsung manusia akan menghasilkan ingatan nya yang secara sadar.

Dalam diskursus epistemologi intuisi Henri Bergson, ingatan dibagi menjadi dua bagian yakni ingatan secara mekanis dan ingatan secara murni. Penjelasan terkait ingatan mekanis dan ingatan murni tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut⁵⁹:

1. Ingatan mekanis adalah ingatan yang diatur berdasarkan keberlangsungan mekanik, yang diulangi dan tanpa kesadaran serta bersifat otomatis. Seperti contoh ingatan yang terjadi pada burung beo, dia mengingat apa yang diucapkan lawan bicara dihadapan nya lalu diulang kembali.
2. Ingatan murni adalah ingatan yang secara sadar diserap menjadi sebuah ingatan, lalu suatu saat ada kendali untuk menampilkan ingatan ini secara sadar dan dapat dikontrol. Seperti ingatan manusia yang beberapa ingatan nya bersifat secara kuat sekali walaupun proses pengingatan nya hanya singkat.

Konsep pengetahuan, waktu dan ingatan yang paparkan oleh Bergson, dikendalikan melalui potensi intuisi yang manusia miliki. Potensi yang

⁵⁸Muhammad Ali. *Manusia Di Antara Elan Vital Dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik. Skripsi Universitas Indonesia*. 2009. 37. Dikutip dari Time and Free Will, (trans. F.L. Pogson), New York: Dover, 2001

⁵⁹ Fakhruddin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Naura Books, 2022), 84

menguatkan kebebasan manusia tersebut akan berimplikasi terhadap emosi manusia. Dalam epistemologi bergson emosi dibagi menjadi dua bagian pula, yakni emosi normal dan emosi kreatif. Penjelasan terkait dua klasifikasi emosi tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Emosi normal adalah sikap yang terjadi setelah terjadi suatu hal yang diluar kendali manusia, dan hal tersebut direspon melalui representasi menuju perasaan. Contoh ketika si A putus dengan pacar nya maka ia akan merepresntasikan keadaan tersebut menuju perasaan galau, marah, kesal dan lain sebagainya. Emosi normal tersebut dikontrol dengan potensi akal, siapa yang disakiti maka ia yang akan sedih.
2. Emosi kreatif adalah sikap yang terjadi setelah terjadi suatu hal yang diluar kendali manusia, dan hal tersebut direspon melalui perasaan menuju representasi. Contoh ketika si A putus dengan pacar nya maka ia akan merespon perasaan menuju representasi yang mewakili perasaan tersebut, seperti menulis puisi, menciptakan lagu, melukis dan lain sebagainya. Emosi kreatif tersebut dikontrol dengan potensi intuisi, karena waulupun disakiti si A tersebut mengarahkan dalam sikap eksplor kebebasan berekspresi dalam diri nya.

Dalam kejadian lain, emosi kreatif juga di deskripsikan sebagai sikap spontanitas yang dimiliki oleh manusia. Spontanitas adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela⁶⁰. Hal tersebut perlu digaris bawahi bahwa sikap spontanitas berbeda dengan otomatis. Apabila spontanitas dilakukan

⁶⁰Muhammad Ali. *Manusia Di Antara Elan Vital Dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik*. Skripsi Universitas Indonesia. 2009. 37

secara sadar, maka otomatis adalah tindakan yang dilakukan secara tidak sadar. Sedangkan tindakan yang dilakukan secara terpaksa adalah tindakan mekanis. Berbeda dengan spontanitas, spontanitas adalah sikap yang secara langsung dan suka rela, yang apabila semakin dianalisis tindakan tersebut akan hilang.

Dalam epistemologi intuisi Henri Bergson, spontanitas harus dimiliki manusia. Dikarenakan, spontanitas tersebut bersifat kreatif secara langsung dan sifatnya mengalir sesuai kejadian di hadapannya. Dengan begitu, apabila spontanitas ini tidak dimiliki manusia maka analisis-analisis mekanik akan membelenggu manusia. Oleh karena itu, hidup akan statis tidak akan bergerak secara dinamis.

Pergerakan kehidupan secara statis tersebut, akan mendorong evolusi kreatif yang digagaskan Bergson. Henri Bergson mengkritiki Darwin bahwa, evolusi manusia tidak berjalan ilmiah itu. Kehidupan yang terjadi tidak semua dapat didefinisikan secara ilmiah dalam keberlangsungannya. Kehidupan adalah perjalanan hidup dan kebebasan yang mengalir begitu saja. Evolusi yang terjadi tidak bersifat secara sebab akibat, melainkan berjalan berdasarkan sentuhan antara elan vital dan materi.

Elan vital adalah suatu sistem yang berada dalam makhluk yang secara sadar menuntuk terhadap sesuatu yang lebih baik. Elan vital setiap makhluk yang berbenturan dengan materi tersebut akan menuju arahnya masing-masing. Binatang akan menuntut elan vitalnya menuju naluri (insting). Elan vital pada manusia akan menuju pada akal, yang dengan akal tersebut manusia dapat mempersiapkan mekanik atas kehidupan tersebut. Namun elan vital yang

hanya berhenti pada akal tidak akan mampu mengetahui hakikat hidup, kebenaran dan hakikat metafisika yang absolut. Dengan demikian, intuisiisme menguatkan bahwa elan vital tertinggi adalah ketika manusia mampu menggunakan akal dan intuisi nya dalam menggapai hakikat kebenaran serta tidak terbelenggu dalam aktifitas yang meknik. Sebagaimana yang dikutip dari Henri Bergson yang berbunyi:

“The direction of this action is not predetermined; hence the unforeseeable variety of forms which life. In evolving, sows along its path” (arah dari aksi ini tidak bisa ditentukan sebelumnya; karena itu bentuk-bentuk varientas tidak bisa diramalkan yang mana hidup, berkembang, tersebar di sepanjang jalan)⁶¹

4. Metode Filsafat Intuisi Henri Bergson

Sebagaimana dijelaskan latar belakang filsafat intuisi Henri Bergson, maka dapat dipahami bahwa Henri Bergson tidak setuju dengan membekukan nilai kebenaran pada epistemologi empiris maupun rasional. Dengan demikian konstruksi filsafat intuisi Henri Bergson di atas sebagai solusi dari kekecewaan nya tersebut. Perlu digaris bawahi, Bergson tidak berupaya menghapus epistemologi empiris dan rasionalis secara keseluruhan. Metode filsafat intuisi yang digagaskan adalah bentuk penyempurna penguatan untuk menangkap makna hakikat kebenaran ilmu pengetahuan.

Intuisi tidak menyimpulkan suatu realitas hanya pada tangkapan inderawi yang kemudian dianalisis, seperti halnya empirisme. Intuisi juga tidak menyimpulkan sesuatu realitas hanya menggunakan pemahaman a priori sebagaimana yang dilakukan oleh rasionalisme.

⁶¹Muhammad Ali. *Manusia Di Antara Elan Vital Dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik*. Skripsi Universitas Indonesia. 2009. 37. Dikutip dari Henri Bergson, *Creative Evolution* (trans, Arthur Mitchell), New York: The Modern Library, 1944. 107

Namun intuisi tidak memisahkan diri dengan realitas, tetapi berusaha masuk ke dalam realitas.⁶²

Intuisi tidak dapat dipahami melalui analisis, intuisi diketahui apabila seseorang masuk dalam intensitas pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian intuisi tidak diamati, dianalisis, atau dikonsepsikan secara struktural ilmiah. Oleh karena itu, intuisi hanya bisa dirasakan dan dialami, sehingga untuk mengetahuinya seseorang diperlukan mengetahui dirinya secara sadar⁶³. Dikarenakan dengan kesadaran seseorang manusia mampu melepaskan jarak dengan substansi kehidupannya. Hanya dengan kesadaran manusia mampu menangkap realitas⁶⁴

Realitas harus dijalankan dengan kesadaran subjektif dan waktu yang juga subjektif. Akan tetapi, realitas dalam waktu subjektif tidak dimaknai sebagai sesuatu yang misterius. Dikarenakan, pada intuisi melekat pada hakikat kemanusiaan, namun manusia tidak menyadari karena terbelenggu dengan akal dan materi di dalamnya. Dengan demikian intuisi bukanlah sesuatu yang dianalisis, melainkan intuisi melakukan sintesis⁶⁵ antara emosi dan realitas, sehingga akan menuju pada arah emosional sintesis kreatif.

⁶² Muhammad Ali. *Manusia Di Antara Elan Vital Dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik*. Skripsi Universitas Indonesia. 2009. 36

⁶³*Ibid.*, 37

⁶⁴*Ibid.*, 37

⁶⁵Sintesis dalam KBBI adalah bentuk klasifikasi kata (noun), yang mempunyai makna paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras; perkembangan manusia adalah hasil – beberapa unsur. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Apk ver 0.5.0. Sintesis...

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN FITRAH QURAISH SHIHAB DAN KONSEP INTUISI HENRI BERGSON

A. Analisis Penafsiran Fitrah Dalam Tafsir Al Misbah

Tafsir *Al-Misbah* sebagai kitab tafsir fenomenal yang dimiliki Indonesia termasuk sebagai kitab tafsir yang secara umum dan terperinci dalam menjelaskan penafsiran ayat demi ayat di dalam Al-Qur'an. Tidak jarang Quraish Shihab menukil pendapat dari mufassir yang beragam, serta analisis melalui penelitian ilmiah yang terbaharukan.

Dalam tafsir *Al-Misbah* term fitrah ditafsirkan sebagai fitrah keagamaan. Menurut Shihab, fitrah yang dimaksud yakni bahwasanya agama Islam sesuai dengan fitrah yang dimiliki oleh kemanusiaan. Pernyataan penafsiran Shihab tersebut juga sesuai dengan pernyataan KH Ahmad Bahauddin Nur Salim, dalam penjelasannya menyatakan pernyataan⁶⁶ yang dikutip dari KH Sahal Mahfudz yang menyatakan bahwa "*Wong embo-embo, Pki iku ra ono, asline ning atine duwe tauhid, lek gak imuk gawe gaya-gaya an tok*" yang artinya "Orang pura-pura. komunis itu tidak ada, aslinya di hati mereka tetap ada tauhid, komunisme itu sekedar gaya". Setelah mengutip penjelasan KH Sahal Mahfudz tersebut, KH Ahmad Bahauddin Nur Salim tersebut melanjutkan dengan penjelasan bahwa "fitrah manusia itu menolak faham anti tuhan" Mengapa demikian, karena kemanusiaan itu sendiri secara tidak langsung adalah praktek keagamaan.

⁶⁶KH Ahmad Bahauddin Nur Salim, Fitrah Manusia. *Santri Gayeng*. <https://youtu.be/5rd0-jinz10> Jum'at 18 November 2022. 12.13.

Sebagaimana contoh, orang yang selingkuh itu selalu diam-diam, karena fitrah nya mengatakan itu salah, meskipun PKI sekalipun ketika dia selingkuh dia akan tetap diam-diam. Begitupula orang yang mencuri yang dikejar itu adalah pencurinya. Hal tersebut adalah sistem hidup pada seluruh manusia secara universal yakni menyadari batasan dan aturan-aturannya. Karena sejatinya fitrah manusia itu sendiri mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang mematuhi aturan dan mana yang melanggar aturan. Penafsiran Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa agama adalah fitrah kemanusiaan juga dikuatkan dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir nya *al Munir*⁶⁷ sebagaimana berikut :

Gambar 4. 1. Penafsiran Fitrah Wahbah az-Zuhaili

﴿فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ خَلْقَةَ اللَّهِ الَّتِي خَلَقَ النَّاسَ عَلَيْهَا مِنْ الشُّعُورِ بِالْعِبَادَةِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَقَبُولِ الْحَقِّ وَإِدْرَاكِهِ. ﴿لَا بُدَّيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَغْيِرَ فِطْرَةَ اللَّهِ وَخَلْقَهُ، وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْ تَبَدِّلُوا دِينَهُ بِأَنْ تَشْرِكُوا. ﴿ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ أَي ذَلِكَ الدِّينُ الْمَأْمُورُ بِاتِّبَاعِهِ أَوْ الْفِطْرَةُ بِمَعْنَى الْمِلَّةِ هُوَ الدِّينُ الْمُسْتَقِيمُ أَوْ الْمُسْتَوِيُّ الَّذِي لَا عَوْجَ فِيهِ وَلَا انْحِرَافَ، وَهُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Fitrah Allah allati fatara an nas 'alaiha" Ciptaan (sifat bawaan/fitrah) yang diciptakan Allah kepada manusia, yang dengan fitrah tersebut untuk kesadaran beribadah kepada Allah Swt, menerima kebaikan dan mencari kebaikan tersebut. "la tabdila li khal Allah" tidak ada yang mampu seorang pun untuk mengubah fitrah dan penciptaan Allah tersebut dan tidak ada pula diantara kalian semua yang dapat mengubah agamanya dengan kalian semua syirik kepada agama itu. "Dzalika din al Qayyim" yakni, hal itu adalah agama yang diperintahkan untuk diikuti atau fitrah dengan makna arti *millah* yakni agama yang *mustaqim* atau lurus, yang tidak ada kebengkokan dan tidak ada perubahan. Yang dimaksud dengan itu semua adalah tauhid kepada Allah.

⁶⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al Munir*, Jilid 11 (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), 87.

Dengan demikian makna kata *fitrah* juga dimaksud sebagai penciptaan Allah yang sudah dibawa sejak lahir yang tidak ada hal yang serupa sebelumnya. Pemaknaan *fitrah* sebagai penciptaan dari Allah dikuatkan oleh Shihab melalui analisis dasar term nya yakni *fatara* yang mempunyai makna menciptakan. Penafsiran Shihab tersebut jugas sebagaimana dalam penafsiran Al-Utsaimin dalam kitabnya *kanzu as Tsamin* yang berbunyi⁶⁸ :

Gambar 4. 2. Penafsiran *Fitrah* Dalam Kitab *Kanzu as Tsamin*
المبحث الثالث: كلمة ﴿فَطَّرَ﴾ مشتقة من (فَطَّرَ الشَّيْءَ) أي اِبْتَدَعَهُ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [فاطر:1]، أي: مَبْدَعُهَا عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ، هَذِهِ الْفِطْرَةُ اِبْتَدَعَهَا اللهُ عَزَّجَلَّ فِي الْإِنْسَانِ أَوْ فِي النَّاسِ كَمَا فِي لَفْظِ الْآيَةِ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ؛ وَهَذَا قَالَ الْمُفَسِّرُ رَحِمَهُ اللهُ: [﴿فَطَّرَ اللهُ﴾ خَلَقْتَهُ ﴿الَّتِي فَطَّرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾، وَهِيَ دِينُهُ، أَي: الزَّمُوهَا]

Pembahasan Ketiga: Kalimat *fitrah* adalah bentuk musytaq dari lafadz *fatara syaI*, yakni permulaan yang tidak ada suatu yang menyerupainya sebelumnya. Sebagaimana firman Allah Swt : *Alhamdulillah fatir as samawat wal ardi* (segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi) [fatir:1]. Yang dimaksud adalah Allah menciptakan langit dan bumi pada awal permulaan nya tidak ada yang menyerupai sebelumnya. Ini adalah *fitrah* yang pada awal permulanya Allah ciptakan terhadap insan atau manusia, sebagaimana lafadz ayat *ala ghairi matsalin sabiqin*. Dengan begitu, mufasssir al-Utsaimin berkata:[*fitrata Allah* adalah *khilqah* (dasar penciptaan) yang Allah ciptakan kepada manusia. yakni agamanya: pegang teguhlah agama tersebut]

Setelah penafsiran *fitrah*, sebagai salah satu bentuk ciptaan dasar yang diciptakan Allah Swt kepada manusia, selanjutnya Shihab menganalisis penafsiran term *fitrah* tersebut dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Penafsiran nya yang dikuatkan dengan hadist tersebut mayoritas juga dilakukan

⁶⁸Muhammad bin Shālih al Uthaimīn, *Al Kanzu as Thamin* (Muassasah as Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Uthaimin, 1436 H/2015 M), 177-178

mufasir sebelum- sebelumnya. Begitu pula dengan hadist yang dijadikan landasan oleh mayoritas penafsiran mufassir dalam term fitrah tersebut juga masyhur dikenal, yakni yang berbunyi⁶⁹:

Gambar 4. 3. **Hadist Riwayat Abu Hurairah**

حدثنا عبدان ، أخبرنا عبد الله ، أخبرنا يونس ، عن الزهري ، أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن (٥) : أن أبا هريرة قال : قال رسول الله ﷺ : « ما من مولود يولد إلا على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ، كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء ، هل تحسون فيها من جدعاء ؟ ثم يقول : ﴿ فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ .

Diceritakan dari Abdan, Abdullah, Yunus, Zuhri, menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman: Bahwasanya Abu Hurairah berkata: Bersabda Rosulullah Saw: “Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong. Lalu Rosulullah bersabda: *fitrata Allah allati fatara an nas ‘alaiha la tabdila li khal Allah dzalika ad din al qayyim*”

Dalam analisis objek dari term fitrah, Quraish Shihab menjelaskan yang ditunjukkan oleh term fitrah tersebut adalah manusia. Hal tersebut, sebagaimana penggunaan lafadz *an-nas* dalam ayat tersebut. Sehingga menurut Shihab, yang dimaksud oleh lafadz *an-nas* adalah manusia secara mutlak, tidak terikat muslim maupun kafir. Penafsiran Shihab terkait kemutlakan manusia tersebut, juga dikuatkan dengan penafsiran mufassir kontemporer Muhammad al Amin bin Abdullah al-Harari dalam kitab tafsir nya *Hadaiq Ruh Wa Raihan fi Rawabi Ulumil Qur'an*⁷⁰ yang berbunyi :

⁶⁹Ibnu Kathir. *Tafsir Al-Qur'an al 'Azim*, jilid 6 (Riyadh: Dar Tayyib li an Nasyri wa Tawzi', 1997), 314.

⁷⁰Muhammad al Amin bin Abdullah al-Harari. *Hadaiq Rūh Wa Raihān fi Rawābi Ulūmil Qur'an*. Jilid 21 (Mekah: Dar Tauq an Najāh, 2001), 144.

Gambar 4. 4. Penafsiran Fitrah Abdullah al-Harari

﴿الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾؛ أي: خلق جميع الناس، مؤمنهم وكافرهم عليها في بطون أمهاتهم، وحيث أخذهم الله من ظهر آدم، وسألهم: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ﴾ فقالوا: ﴿بَلَى﴾ والموصول صفة لـ ﴿فَطَرَتَ اللَّهُ﴾ مؤكدة لوجوب الامتثال بالأمر، فإن خلق الله الناس على فطرته التي هي عبارة عن قبولهم للحق، وتمكنهم من إدراكه، أو عن ملة الإسلام، من موجبات لزومها، والتمسك بها قطعاً.

المعنى: أنه خلقهم قابلين للتوحيد والإسلام، غير نائين عنه ولا منكرين له، لكونه مجاباً للعقل، مساوفاً للنظر الصحيح، حتى لو تركوا وما خلقوا عليه ما اختاروا عليه ديناً آخر، ومن غوى منهم فبإغواء شياطين الإنس والجن.

“*Al lati fatara an nas ‘alaiha*” yakni Allah menciptakan fitrah kepada seluruh manusia, mukmin atau kafir nya manusia tersebut telah diciptakan dalam perut ibu mereka. Sehingga dari manapun Allah mengambil anak adam tersebut, dan menanyakan mereka : *bukan kah aku adalah Tuhan kalian semua?* Mereka menjawab: ya. Adapun yang dituju dari sifat *fitrata Allah* adalah menguatkan untuk mematuhi perintah Allah. Karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia atas fitrah nya yang mana hal itu adalah *ibarat* dari penerimaan manusia terhadap suatu yang haq, dan memungkinkan mereka untuk memahaminya, atau dari agama Islam, dari hal-hal yang diperlukan dan berpegang teguh secara pasti.

Setelah menganalisis berdasarkan kebahasaan, Quraish Shihab mengutip beberapa pendapat mufassir, seperti di antaranya Ibnu Asyur yang juga dalam penafsiran nya beliau mengutip dari Ibnu Athiyyah yang menyatakan bahwa fitrah manusia adalah suatu keadaan atau potensi manusia untuk membedakan ciptaan dan mengenali Allah Swt⁷¹. sebagaimana berikut:

Gambar 4. 5. Ibnu Asyur Mengutip Dari Ibnu Athiyyah

بفطرته . قال ابن عطية : والذي يعتمد عليه في تفسير هذه اللفظة (أي الفطرة) أنها الخلقة والهيئة التي في نفس الإنسان التي هي مُعَدَّةٌ وَمُهَيَّئَةٌ لَأَنْ يُمَيِّزَ بِهَا مَصْنُوعَاتِ اللَّهِ ، ويستدل بها على ربه ويعرف شرائعه . اهـ .

⁷¹Ibnu ‘Asyur. *At-Tahrir wa at Tanwir*. Tunis. Dar Tunisia li an-Nasyri. 2008. hal 90

Thahir Ibnu Asyur juga menukil pendapat Ibnu Sina yang menyatakan bahwa keraguan yang ada dalam benak seseorang, dimana orang tersebut tidak mendengar pendapat siapapun sebelumnya hanya melihat melalui indrawi lalu benaknya meragukan nya, maka dapat dinyatakan fitrah tidak mendukung nya. Sebagaimana pendapat Asyur yang dinukil dari Ibnu Sina yang dikutip oleh Shihab tersebut sebagaimana berikut⁷²:

Gambar 4. 6. Ibnu Asyur Menukil Dari Ibnu Sina

وقد بين أبو علي ابنُ سينا حقيقة الفطرة في كتابه النجاة فقال « ومعنى الفطرة أن يتوهم الإنسان نفسه حصل في الدنيا دفعة وهو عاقل لكنه لم يسمع رأياً ولم يعتقد مذهبا ولم يعاشر أمة ولم يعرف سياسة ، ولكنه شاهد المحسوسات وأخذ منها الحالات ، ثم يعرض على ذهنه شيئا ويتشكك فيه فإن أمكنه الشك فالفطرة لا تشهد به وإن لم يمكنه الشك فهو ما توجهه الفطرة ، وليس كل ما توجهه فطرة الإنسان بصادق إنما الصادق فطرة القوة التي تسمى عقلا ، وأما فطرة الذهن بالجملة فرما كانت كاذبة

Lebih mendukung nya lagi, bahwa Shihab dari bagaimana ia menukil mufassir sebelumnya, tafsirnya menegaskan bahwa nyatanya takaran agama bukanlah hanya sekedar takaran teologis melainkan pondasi sosiologis, sebagaimana dalam tafsir Thabathabai yang menyatakan bahwa:

Gambar 4. 7. Shihab Menukil Tafsir Thabathaba'i

وذلك أنه ليس الدين إلا سنة الحياة والسبيل التي يجب على الإنسان أن يسلكها حتى يسعد في حياته فلا غاية للإنسان يتبعها إلا السعادة وقد هدى كل نوع من أنواع الخليقة إلى سعادته التي هي بغية حياته بفطرته ونوع خلقته وجهز في وجوده بما يناسب غايته من التجهيز ، قال تعالى : ﴿ربنا الذي أعطى كل شيء خلقه ثم هدى﴾⁽¹⁾ ، وقال : ﴿الذي خلق فسوى والذي قدر فهدى﴾⁽²⁾ .

⁷²Ibid., 90

Analisis penafsiran Shihab menggunakan tafsir Thabathabai yang menyatakan bahwa agama adalah kebutuhan hidup manusia untuk bahagia, sama halnya yang dikatakan Karen Amstrong dalam menutup bukunya yang berjudul *The History of God*, dalam analisis sejarah dan psikoanalisis “*Manusia tidak bisa menanggung beban kehampaan dan kenestapaan: mereka akan mengisi kekosongan itu dengan menciptakan fokus baru untuk meraih hidup yang bermakna*”. Dengan demikian agama adalah kebutuhan bahagia manusia. Maka, dengan surat ar-Rum yang redaksinya adalah *fa aqim wajhaka ad din*, tidaklah salah. Bahwa realitas sosial dan hidup manusia adalah agama. Maka, tidak salah jika fitrah disandingkan dengan agama.

Disamping analisis kebahasaan antar kata dan menukil dari beberapa mufassir, Shihab juga menganalisis melalui penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Tim Universitas Calivornia. Hal ini yang menjadi keistimewaan tafsir Quraish Shihab. Penelitian tersebut diketuai oleh Prof. Vilayanur Ramachandran (ahli saraf) awalnya meneliti bahwa ditemukannya *god spot* yakni noktah otak yang merespon ajaran keagamaan pada penderita epilepsi. *God spot* adalah kondisi keistimewaan otak ketika merespon hal yang spritual dan mistis. *God spot* terletak di bagian jidat atau pelipis manusia yang tepat pada bagian *lobus temporal*.

Dengan begitu, penelitian dilanjutkan bahwa setiap orang yang khusyuk dalam perunungan kepada Tuhan juga ditemukan *god spot* tepat di belakang jidatnya. Penafsiran dengan analisis penemuan *god spot* tersebut, menguatkan bahwa otak manusia yang sedang khusyuk pada tuhan nya atau memiliki kaitan emosional dengan agamanya itu lebih memiliki keistimewaan khusus.

Penelitian *god spot* tersebut juga digunakan alasan argumen oleh Karen Amstrong seorang pemerhati sejarah dan keagamaan, yakni disaat dirinya menulis alasan nya pernah menjadi seorang rahib wanita waktu belia, mengungkapkan pernyataan dengan heran bahwa bisa jadi pengalaman istimewa menjadi rahib tersebut juga karena pengaruh epilepsi yang dideritanya. Dengan maksud, bahwa Karen Amatrong juga menguatkan alasan bahwa pada penderita epilepsi ditemukan noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan.

Analisis penelitian *god spot* yang dilakukan oleh Tim Universitas Calivornia yang dikutip dalam tafsir *Al-Misbah* tersebut, juga dikuatkan oleh analisis Karen Amstrong. Bedanya jika penelitian Tim Universitas Calivornia menggunakan pendekatan ilmiah, sedangkan penelitian Karen Amstrong menggunakan pendekatan sejarah. Karen Amstrong mengatakan bahwa manusia adalah ras makhluk yang beragama sebagaimana pernyataannya:

“Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo sapiens* juga merupakan *Homo religius*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni⁷³”

Disamping analisis melalui pendekatan penelitian ilmiah, Quraish shihab kembali menguatkan potensi agama sebagai sistem masyarakat dengan mengutip penafsiran Thabathabai yang menyatakan bahwa “hal yang terpenting dalam mengatur hubungan masyarakat adalah agama” Dikarenakan, agama secara esensial nya adalah kemanusiaan manusia yang dimiliki oleh setiap manusia. Dari analisis melalui pendekatan Thabathabai ini, Shihab tampak nya menegaskan bahwasanya

⁷³Karen Amstrong, *A History Of God, Sejarah Tuhan*. Terj. Zainul Am. (Bandung: Mizan,2022). 20.

fitrah pada surat ar-Rum ayat 30 ini adalah bentuk fitrah secara humanisme. Hal tersebut sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Fakhruddin Faiz dalam halaqah pengajian filsafat di Masjid Jendral Sudirman, menyatakan bahwa fitrah dalam pendekatan surat ar-Rum ayat 30 adalah fitrah secara pemahaman humanisme⁷⁴.

Dalam analisis penafsiran nya, Penafsiran Quraish Shihab memiliki keistimewaan dalam menganalisis penafsiran antar kata yang rinci, namun penafsiran nya tidak diikuti dengan pendekatan penafsiran i'rab nya. Namun, unik dan keistimewaan tafsir *Al-Misbah* adalah bentuk penafsiran yang menganalisis *madatul kalimat* nya secara rinci, beserta analisis yang modern dalam penafsirannya. Hal tersebut nampak, dari bagaimana Shihab turut menganalisis tafsir menggunakan pendekatan yang ilmiah. Berikut analisis singkat penafsiran term fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* sebagaimana berikut:

Tabel 4. 1 Analisis Penafsiran Fitrah Dalam Tafsir Al-Misbah

No	Pembahasan Dalam Tafsir <i>Al-Misbāh</i>	Tentang
1.	Analisis Etimologi lafadz fitrah	Fatara adalah menciptakan, maka fitrah adalah asal dasar dari penciptaan tersebut
2.	Analisis pendekatan hadist dalam menafsirkan lafadz fitrah	Fitrah adalah potensi yang dimiliki oleh setiap manusia secara humanisme, bahwa setiap manusia baik muslim maupun kafir memiliki potensi fitrah.

⁷⁴Fazruddin Faiz. Fitrah. *Youtube Masjid Jendral Sudirman*. <https://www.youtube.com/watch?v=gOPgTAp4Wd8>. Senin, 7 November 2022. 14.50.

3.	Mengutip Penafsiran Terdahulu	
	Penafsiran Al-Biq'a'i mengutip imam al-Ghazali	Fitrah adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti
	Penafsiran Thahir Ibnu Asyur mengutip dari Ibn-Athiyyah	fitrah adalah anugrah Allah melalui jasad dan akal nya
	Penafsiran Thahir Ibnu Asyur mengutip dari Ibn-Sina	fitrah adalah kemampuan seseorang untuk meyakini suatu kebenaran
	Penafsiran Thabathaba'i	Agama adalah alat terpenting dalam mengatur kemanusiaan dan masyarakat.
4.	Menganalisis melalui penelitian Tim Universitas California	Ditemukan <i>god spot</i> noktah otak yang merespon ajaran keagamaan dan biasa ditemukan pada seseorang yang sedang khusyuk kepada Tuhan
5.	Munasabah antar lafadz dalam ayat	Shihab juga menguatkan analisis fitrah melalui analisis lafadz <i>aqim</i> dan <i>la tabdila li khalq Allah</i> . sebagai penegasan bahwasanya fitrah juga harus dipelihara dan dipertahankan

B. Analisis Konsep Intuisi Henri Bergson

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan bab 3, terkait latar belakang filsafat intuisi, kontruksi filsafat intuisi dan metode filsafat intuisi tersebut, maka konklusi dari skema kontruksi intuisi Henri Bergson tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Skema 4. 1 Analisis Kontruksi Intuisi Henri Bergson

1. Analisis Filsafat Intuisi Berdasarkan Analisis Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Intuisi Henri Bergson ketika dianalisis dalam epistemologis ilmu pengetahuannya, sama hanya dengan yang digagaskan oleh imam Ghazali. Jika Bergson membagi pengetahuan pada knowledge about dan knowladge of, maka imam Ghazali membagi keyakinan atas pengetahuan menjadi ilmu yakin, ainul yakin dan ilmu haqqul yaqin. Menurut Nursambad Kamba, ia menjelaskan dalam akun twiternya bahwa; ilmu yakin adalah ilmu yang didapatkan berdasarkan informasi, ainul yakin adalah ilmu yang didapatkan

berdasarkan fakta sedangkan haqqul yakin adalah ilmu yang didapatkan berdasarkan keyakinan yang terinternalisasi dalam kehidupan yang dirasakannya.

Secara epistemologi filsafat nya, Henri Bergson sama hal nya dengan gagasan epistemologi filsafat timur. Dikarenakan pendekatan filsafat yang diterapkan menggunakan analisis kalbu dan akal secara seimbang. Dengan demikian tidak heran jika Henri Bergson dikenal sebagai filsuf barat yang mempunyai DNA timur.

Intuisi yang digagaskan oleh Henri Bergson tidak hanya memiliki nilai kesamaan dengan imam Ghazali. Intuisi Henri Bergson juga sama hal nya dengan yang gagaskan oleh Mulla Sadra, Ibnu Sina, Sahrudin Qunawi dan Risalah Qusairiyah sebagaimana dijelaskan secara spesifik pada bab 2 terkait pembahasan intuisi menurut filsuf timur. Dengan demikian, secara substansi nya filsafat intuisi Henri Bergson adalah gagasan filsafat yang telah dikenal dalam khazanah pengetahuan filsafat timur.

Akan tetapi, unik nya Henri Bergson mampu menganalisis konstruksi filsafat intuisi tersebut menjadi sebuah epistemologi filsafat yang dapat bersinggungan dengan seluruh kegiatan manusia, walaupun kendati awalnya intuisi Bergson berawal dari bagaimana manusia mampu mengetahui hal-hal yang metafisika. Dengan demikian, singkatnya penggunaan pendekatan filsafat intuisi Henri Bergson, adalah salah satu bentuk keunikan Bergson sebagai filsuf barat yang secara keberlangsungan nya sama hal nya dengan yang digagaskan oleh ilmuan timur. Hanya saja step nalar epistemologi Henri

Bergson mudah dipahami dibandingkan konstruksi ilmuwan timur yang terkadang menggunakan pendekatan bahasa tasawuf seperti makrifat, musyahadah atau mukasyafah. Sedangkan konotasi bahasa tasawuf seperti makrifat, musyahadah atau mukasyafah sendiri bagi orang timur lebih dikhususkan kepada seorang yang kasyaf/arif yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang khusus. Hal tersebut berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh Henri Bergson, kendati salah satu latar belakang filsafat intuisi ini juga tentang pengetahuan religius, Bergson menggunakan epistemologi filsafat, yang melalui pendekatan itu memberikan statement intuisi sebagai nalar filsafat (yakni pendekatan logika) bukan tasawuf. Dari dua pendekatan cabang ilmu tersebut, akan berimplikasi terhadap pengaruh dan penggunaannya bagi orang awam khususnya.

2. Analisis Berdasarkan Time and Duree (Waktu Objektif dan Waktu Subjektif)

Kembali pada pembahasasan analisis tabel sebelumnya. Analisis waktu dalam intuisi Henri Bergson, yang memaknai waktu secara subjektif sama halnya dengan pendekatan ikhlas dalam Islam. Ikhlas dalam kitab *Minhājul Abidīn* karangan imam Ghazali memaknai ikhlas sebagai *i'tiqad shahih*. Dalam kitab tersebut juga menyatakan bahwa kebalikan kata ikhlas adalah *an-nifaq*. *An-nifaq* bermakna *i'tiqād al-fāsid*.

Ikhlas dalam al-Qur'an juga tidak jarang dihubungkan dengan ayat-ayat terkait penyembahan terhadap Allah dan agama yang benar, sebagaimana ayat berikut:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepadanya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepadanya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.” (Al-A'raf/7:29)

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ آلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ۝ ﴾ (الزمر/39:2-3)

2. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. 3. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar” (Az-Zumar/39:2-3)

Ikhlas dalam ranah psikologi diklasifikasikan dalam dua bagian⁷⁵, yakni ikhlas dalam ranah transedensi dan ikhlas dalam ranah personal. Ikhlas dalam ranah transedensi bermakna permurnian agama dan penyerahan seutuhnya kepada Tuhan. Sedangkan ikhlas personal adalah potensi ikhlas yang dimiliki manusia disaat manusia mampu melakukan segala sesuatu tanpa adanya tekanan. Dalam jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gajah Mada, juga turut memaparkan berbagai faktor dan indikasi konotasi penggunaan kata ikhlas, selain sebagai ranah transedensi, ikhlas juga dimaknai sebagai bentuk sikap yang melakukan sesuatu tanpa paksaan dan tanpa pamrih, sebagaimana kutipan yang berbunyi⁷⁶:

“Ikhlas dihubungkan dengan bentuk perilaku yang aktif, yaitu menolong atau memberi secara sukarela tanpa mengharap imbala. Perilaku yang didasarkan pada keikhlasan dilakukan dengan senang

⁷⁵Gita Ayu Puspita, M.Psi, Psikolog dan Founder Akusara Psychology Consultant. *Qubisa . Dua Dimensi Ikhlas Dalam Psikologi.* (Diakses <https://www.qubisa.com/microlearning/dua-dimensi-ikhlas-dalam-psikologi>. 11 May 2022,13.50)

⁷⁶Lu'luatul Chizanah dkk. Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas. *Jurnal Psikologika* Vol 10 No 1 Tahun 2013. 44

hati, tanpa beban dan tidak ada harapan akan mendapat balasan di kemudian hari”

Dengan demikian, ikhlas dalam kutipan tersebut menguatkan bahwa ikhlas adalah bentuk perbuatan aktif yang bersifat altruisme⁷⁷. Oleh karena itu, ikhlas adalah bentuk perbuatan aktif yang melepaskan sisi dan ranah materi di dalamnya.

Apabila ikhlas adalah bentuk perbuatan aktif yang melepaskan sisi dan ranah materinya, maka ikhlas akan berjalan sesuai ranah subjektifnya. Dengan begitu, ikhlas adalah buah hasil sikap penggunaan waktu yang subjektif yang juga melepaskan diri dari unsur materinya. Dengan analisis, bahwa ikhlas adalah penggunaan seseorang atas waktu subjektif melalui pendekatan intuisinya, sehingga waktu yang berjalan tidak berdasarkan temporal melainkan keberlangsungan.

3. Analisis Berdasarkan Waktu Kesadaran Menuju Ingatan Murni

Waktu yang berangkat dari keberlangsungan akan bergerak berdasarkan kesadaran dan akan menghasilkan ingatan murni. Ingatan murni sebagaimana dijelaskan dalam bab 3, adalah ingatan yang membekas dan sangat terekam. Dalam analisis psikologi, ingatan tersebut dikenal dengan *long term memory* (ingatan jangka panjang), yang keberadaannya bersumber dari otak kanan dihasilkan melalui intuisi bersifat global dan menyeluruh⁷⁸. Intuisi dalam penjelasan Abdul Munjid disamakan artikan dalam kemampuan religius yakni

⁷⁷Altruisme dalam KBBI adalah sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain. Dikutip dari apk.KBBI V

⁷⁸Lita Citra Dewi. Konsep Magic Memory Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Erwin Kurnia Wijaya). Skripsi UIN Raden Fatah Palembang .2017. 47

agama. Dengan demikian al-Qur'an juga menguatkan potensi ingatan murni tersebut dalam ayat yang berbunyi:

﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾
(البقرة/2:269)

269. Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (Al-Baqarah/2:269)

Ayat tersebut melalui term *hikmah* mengisyaratkan potensi mengingat yang dimiliki manusia⁷⁹. Ulama tafsir berbeda dalam mentafsirkan term hikmah tersebut, salah satu penafsiran dari hikmah tersebut sebagai berikut:

وقال أبو العالوية : الحكمة خشية الله، فإن خشية الله رأس كل الحكمة

Menurut Abu al-Aliyah: Al-Hikmah adalah takut kepada Allah, karena takut kepada Allah adalah pangkal semua hikmah

Jika intuisi disama artikan dengan agama dalam landasan teori nya, maka bentuk takut kepada Allah adalah pokok dalam iman terhadap agama. Maka secara tidak langsung jika takut kepada Allah adalah pangkal semua hikmah, maka hikmah akan dicapai ketika seseorang memurnikan agamanya (Intuisi). Dengan penegasan hikmah didapatkan ketika tidak terikat materi di sekitarnya.

4. Analisis Berdasarkan Spontanitas

Spontanitas yang menjadi konstruksi filsafat intuisi Henri Bergson, jika dianalisis dalam ranah filsuf timur sama halnya dengan refleksi yang digagaskan oleh Ibnu Arabi. Refleksi jika dianalisis secara kebahasaan sama

⁷⁹Arma Ingat dan Lupa Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Al-Fath* Vol 09. No 02. 2015 198.

hal nya dengan maksud dari kata spontanitas. Refleksi menurut Ibnu Arabi adalah salah satu potensi manusia selain indra yang lima, dengan demikian manusia secara keseluruhan memiliki 6 indra. Lima diantara nya adalah panca indra dan satu diantara nya adalah kemampuan Refleksi⁸⁰.

Refleksi menurut Ibnu Arabi adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia, yang apabila refleksi tersebut di optimalkan penggunaannya maka akan mendukung manusia dalam mengetahui pengetahuan tentang tuhan nya. Dengan demikian, menurut Ibnu Arabi refleksi berada dalam realitas ketuhanan nya, sebagaimana ayat:

﴿ اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَوْمٍ لِّأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْفِقُونَ ﴾ (الرَّعد/2:13)

2. Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. (ar-Ra’du 13:2)

Ayat tersebut dijeskan oleh Ibnu Arabi, bahwasanya realitas yang berada dalam ranah ketuhanan tersebut bukan masuk dalam ranah akal pertama. Sebagaimana kutipan berikut:

“Realitas ini tidak dimiliki oleh akal pertama, begitupula jiwa universal. Ia berkaitan dengan bagian tertentu dari manusia dikarenakan bentuk yang ada padanya tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain⁸¹”

Dengan demikian, secara substansi dan pemaknaan nya spontanitas yang digapai oleh intuisi sama hal nya dengan yang digagaskan Ibnu Arabi dengan potensi refleksi tersebut.

⁸⁰William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*. Terj. Achmad Nidjam dkk. *Hermeneutika Al-Qur’an Ibnu Arabi*. (Yogyakarta: Qalam, 2001). 76.

⁸¹ Ibid., 78

5. Analisis Intuisi akan berimplikasi pada emosi kreatif

Pada hakikat nya emosi kreatif telah dikenal dalam khazanah Islam, yakni pengolahan sikap perasaan menuju representasi yang baik. Emosi kreatif akan muncul ketika seseorang tenang hati nya, dalam arti kemampuan ketenangan hati nya mampu mengalihkan analisis materi atau analisis akal nya. Sebagaimana emosi kreatif di gerakkan oleh intuisi, maka ketenangan hati dalam Islam digerakkan dengan dzikir kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan ayat yang berbunyi:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ (الرَّعد/13: 28)

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Dengan demikian instrumen konstruksi filsafat intuisi Henri Bergson sejatinya adalah konstruksi komponen keagamaan. Hal tersebut tidak heran, dikarenakan kepribadian Henri Bergson sendiri adalah sosok yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat dari keluarga dan lingkungan nya. Kendati Bergson tumbuh dalam keluarga Yahudi tradisional, gagasan yang digagaskan masih sangat relevan dengan konsep hakikat agama Islam. Dengan begitu, Bergson dijuluki filsuf barat yang ber DNA timur.

C. Komparasi Penafsiran Fitrah Quraish Shihab Dan Konsep Intuisi Henri Bergson

Term fitrah dalam tafsir *al-Misbāh* di tafsirkan dalam penafsiran yang sangat luas dan terperinci. Term fitrah pada surat *ar-Rūm* ketika dikomparasikan

dengan konsep intuisi Henri Bergson yakni sebagai suatu komparasi interdisipliner. yang pada pendekatan luar nya saja intuisi menggunakan istilah filsafat, namun secara substansi nya analisis konstruksi intuisi tersebut adalah komponen agama. Hal tersebut sebagaimana yang telah dianalisis secara terperinci pada pembahasan sebelumnya. Sehingga komparasi antara fitrah menurut Quraish Shihab dan konsep intuisi Henri Bergson secara konstruksinya adalah konstruksi keagamaan.

Selama ini term fitrah dalam penafsiran klasik khususnya, hanya dianalisis etimologi lafadz fitrah itu sendiri lalu dikaitkan melalui analisis hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang masyhur tersebut. Berbeda dengan tafsir kontemporer khususnya seperti tafsir *Al-Misbāh* yang lebih luas dalam menafsirkan makna term fitrah.

Shihab menguatkan bahwa fitrah adalah kemampuan kemanusiaan yang dapat menentukan kebenaran. Dengan penegasan, bahwa fitrah kemanusiaan pada hakikatnya adalah fitrah keagamaan. Mayoritas pembaca akan memahami bahwa yang dimaksud dalam ar-Rum ayat 30 adalah fitrah keagamaan. Namun, yang diperhatikan kembali, mayoritas pembaca akan memahami agama sebagai konotasi bertauhid dan melaksanakan semua ajarannya saja. Seiring agama dijadikan politik identitas atau hanya sekedar alasan pembelaan maka orang-orang juga memaknai agama hanya sekilas sikap religi saja. Padahal, jauh dari pemahaman tersebut agama pada hakikatnya adalah epistemologi kehidupan.

Dengan demikian, jika fitrah adalah fitrah kemanusiaan yakni fitrah agama. Maka, penelitian ini akan mengkomparasikan dengan konsep intuisi. Sebagaimana Abdul Mujid menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata intuisi

adalah agama. Dengan demikian secara komparasi etimologinya, fitrah dan intuisi dimaknai dengan agama.

Komparasi penafsiran konsep surat ar-Rum ayat 30 dan konsep intuisi Henri Bergson akan diapaparkan singkat dalam tabel berikut. Penjelasan dari pembahasan singkat dalam tabel berikut dijelaskan secara rinci dalam sub pembahasan sebelumnya

Tabel 4. 2. Komparasi Penafsiran Fitrah Quraish Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson

No	Ayat	Tafsir <i>Al-Misbah</i>	Konsep Filsafat Intuisi Henri Bergson
1.	فَأَقِمْ وَجْهَكَ	Mengandung makna kemantapan, kekuatan dan pemeliharaan. “Perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapi diri kepada Allah”, menggunakan term <i>wajhaka</i> agar diharapkan penuh keyakinan tanpa menoleh ke kanan maupun ke kiri.	Dalam analisis filsafat intuisi, intuisi adalah potensial yang harus dilaksanakan berdasarkan kesadaran, penuh keyakinan dan kemantapan hati. Dalam analisis psikologi, potensi intuisi yang dimiliki manusia adalah potensi yang memerlukan pemeliharaan, salah satu bentuk pemeliharannya adalah melalui pendekatan religi keagamaan.
2.	لِلدِّينِ حَنِيفًا	Cendrung kepada sesuatu yang lurus dan tidak mengalami penyimpangan	Dalam analisis intuisi Henri Bergson, filsafat nya berangkat dari kekecewaan empiris dan rasionalis yang memutlakkan epistemologis pengetahuan melalui akal dan fakta. Bergson mengkritiki hal tersebut bahwa sejatinya ada unsur metafisika pula dalam menentukan sebuah ilmu pengetahuan. Tidak semua kehidupan yang dijalankan manusia mampu dipaparkan secara data.

			Dengan demikian diperlukan pengetahuan intuisi untuk menggali pengetahuan metafisika, yakni hal yang menyangkut agama dan kehidupan manusia yang tidak direkam oleh data.
3.	فِطْرَتَ اللَّهِ	Khilqah, atau bawaan lahir yakni fitrah kemanusiaan dalam beragama dan bertauhid. Bahwa agama adalah bentuk tata kelola sistem kemanusiaan manusia.	Fitrah adalah intuisi, dikarenakan intuisi adalah potensi kemanusiaan yang secara sadar diketahui tapi tidak dapat dianalisis keberadaannya. Sebagian tokoh memahami intuisi sebagai kemampuan hati atau otak kanan, yang perkembangannya adalah perkembangan berdasarkan nalar religius agama
4.	الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا	Fitrah tersebut yang Allah ciptakan kepada manusia	Secara khusus dan istimewa sebagaimana fitrah yang dikhususkan kepada manusia, maka intuisi adalah kemampuan khusus yang dimiliki manusia. Berbeda dengan insting dan naluri
5.	لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ	Tidak dapat ada yang mampu merubah hakikat fitrah Allah tersebut	Intuisi tersebut bersifat potensial dan subjektif, dengan demikian tidak ada yang mampu merubah potensi intuisi. Sehingga, melalui kemampuan intuisinya manusia dapat membedakan diantara yang baik dan buruk, salah dan benar, hingga melanggar dan menaati.
6.	وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ	Tetapi banyak manusia tidak mengetahui terhadap kemantapan dan pemeliharaan fitrah tersebut	Tetapi kebanyakan manusia terbelenggu dengan akal materi, sehingga berimplikasi pada sikap yang mekanik. Dengan demikian banyak manusia tidak mengetahui atas potensi intuisi tersebut.

Melalui tabel di atas dapat dipahami bahwa, intuisi secara substansinya adalah komponen agama. Untuk membangun pemahaman fitrah yang bersifat epistemologis maka fitrah dianalisis melalui teori intuisi yang meliputi analisis waktu, keberlangsungan, kesadaran, ingatan murni dan emosi kreatif. Komponen konstruksi intuisi tersebut adalah komponen agama yang jelas nyata agama juga menyinggung demikian. Dengan demikian, analisis epistemologi intuisi Henri Bergson juga mengarahkan terhadap bentuk fitrah yang *salimah*. Oleh karena itu, jika fitrah dimaknai sebagai potensi keagamaan dan tauhid, maka yang dimaksud secara substansi nya adalah potensi intuisi.

Penggunaan kata intuisi, juga sepatutnya tidak hanya dimaknai sebagai potensial tersirat yang dimiliki manusia. Intuisi bukanlah suatu hal yang misterius menurut Henri Bergson, intuisi adalah epistemologi hidup, yang secara tidak langsung adalah hakikat yang dimiliki agama Islam. Intuisi Henri Bergson pada dasarnya adalah untuk melepaskan belenggu kegiatan mekanik menuju kegiatan yang penuh kesadaran, Dengan demikian intuisi adalah konstruksi berfikir dan bersikap secara kesadaran.

Dalam kecerdasan spritualitas menurut Fakhruddin Faiz, kesadaran adalah wilayah potensi kecerdasan spritualitas personal. Sebagaimana skema yang dipaparkan oleh Fazkhrudin Faiz dalam pengajian filsafat di Masjid Jendral Surdiman⁸², sebagaimana berikut:

Gambar 4. 8. **Kecerdasan Spritual**

⁸²Fakhruddin Faiz, “Ngaji Filsafat 354: Kecerdasan Spritual”, *Youtube MJS Channel* (13 Juli 2022), diakses pada hari Sabtu, 12 November 2022, 12.25



Dengan demikian, fitrah dalam tafsir *Al-Misbāh* jika dikomparasikan dengan konsep intuisi Henri Bergson tidak cukup dalam pemahaman etimologi dan terminologi nya. Namun, ada hikmah dan pemahaman yang lebih dalam pada surat ar-Rum ayat 30 tersebut, yakni fitrah jika dianalisis menggunakan pendekatan filsafat intuisi Henri Bergson akan memberikan makna, bahwa fitrah yang dimaksud adalah ranah epistemologi. Dengan demikian, manusia akan mudah menganalisis kata fitrah, yang maklum nya dikenal dan digunakan oleh masyarakat namun tidak mengetahui hikmah dan substansi nya secara mendasar. Seperti contoh menyatakan potensi lupa yang dimiliki manusia adalah fitrah nya, menyatakan potensi marah yang dimiliki manusia adalah fitrah manusia dan lain-lain. Secara psikologis marah dan lupa adalah sifat potensial dasar yang dimiliki manusia. Namun, dalam penegasan kalimatnya fitrah dijadikan sebagai alasan atau pembelaan. Padahal jika dikaji menggunakan pendekatan komparasi intuisi Henri Bergson, fitrah akan dianalisis sebagai ranah epistemologi yang lebih kreatif.

Seperti contoh, manusia lupa adalah bentuk sistem ingatan pendek yang menggunakan akal tidak menggunakan intuisi, manusia marah dikarenakan menggunakan pendekatan akal dalam mengatur emosi, tidak menggunakan pendekatan intuisi agar menghasilkan emosi yang kreatif.

Oleh karena itu diperlukan solusi, komparasi konsep intuisi Henri Bergson sebagai kajian epistemologi untuk menyadarkan manusia bahwa anugrah fitrah yang Allah berikan untuk manusia adalah fitrah yang salimah. Seperti contoh, analisis ikhlas sebagai bentuk pemurnian agama sama halnya dengan penggunaan waktu secara subjektif. Nilai keberlangsungan, kesadaran dan pemeliharaan dalam intuisi sama halnya dengan pemaknaan lafadz *fa aqim wajhaka li ad dīn al hanifā*. Kekhususan potensial intuisi untuk manusia juga tersiratkan pada kekhususan lafadz *allati fatara an nās alaiḥā* sebagai bentuk kekhususan fitrah pada manusia pula. Anugrah intuisi sebagai potensial yang subjektif juga tidak mampu dirubah oleh siapapun sebagaimana fitrah yang tidak dapat dirubah oleh siapapun sebagaimana lafadz *lā tabdila li khalq Allah*. Namun, anugrah potensi intuisi tersebut tidak disadari oleh manusia pada umumnya. Dikarenakan manusia yang masih tergantung dengan rasional dan terbelenggu di dalamnya, hal tersebut serupa dengan potensi fitrah yang manusia pada umumnya juga tidak mengetahuinya sebagaimana lafadz *wa lakinna aktsaro an nās lā ya'lamūn*. Dengan pendekatan tersebut, maka secara substansi hakikat fitrah adalah epistemologi intuisi itu sendiri, begitupula sebaliknya

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dalam menjawab keresahan akademik pada penelitian ini, maka melalui landasan formal, landasan material hingga analisis dalam penelitian ini, dapat dinyatakan penelitian ini memiliki kesimpulan dari beberapa hal, di antaranya:

1. Penafsiran surat ar-Rum ayat 30 dalam tafsir *Al-Misbah* secara kajian kebahasaan dapat dinyatakan sebagai penafsiran yang rinci dan menyeluruh. Tafsir *Al-Misbah* merupakan satu-satunya kitab tafsir baik tafsir klasik, kontemporer timur tengah dan indonesia, yang menganalisis penafsiran fitrah dengan penelitian ilmiah *god spot* (noktah otak) yang merespon kegiatan keagamaan. Term fitrah dalam tafsir *Al-Misbah* ditafsirkan sebagai potensi dasar kemanusiaan. Dimana potensi kemanusiaan yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah potensi beragama. Dikarenakan hakikat agama adalah sebagai tolak ukur sistem nilai kemanusiaan.
2. Kontruksi intuisi Henri Bergson, adalah kontruksi filsafat yang sesuai dengan komponen agama. Latar belakang keluarga dan pendidikan Bergson dikenal memiliki latar belakang spritualitas yang kuat. Hal tersebut sebagaimana dia dibesarkan dalam keluarga Yahudi tradisional. Tidak heran jika Henri Bergson kerap disebut sebagai filsuf barat yang ber DNA timur. Dengan demikian kontruksi filsafat yang dibangun sesuai

dengan keutuhan nilai keagamaan. Filsafat intuisi Henri Bergson tidak mengklaim bahwa hanya intuisi adalah basis jalan mendapatkan pengetahuan. Melainkan, kebenaran rasional dan intuisi dalam menangkap pengetahuan tidak dapat disanding bandingkan kebenarannya. Filsafat intuisi hadir sebagai solusi agar manusia tidak terbelenggu dalam dunia yang positivistik. Dengan demikian, ketika manusia menemukan kesadaran dan tidak terbelenggu dalam kegiatan yang mekanik, maka manusia akan lebih mudah mendorong potensi fitrah yang salimah.

3. Komparasi Penafsiran konsep fitrah pada surat *ar-Rūm* dalam tafsir *Al-Mishbāh* dan konsep intuisi Henri Bergson, adalah pendekatan komparasi interdisipliner antara Al-Qur'an dan nalar konsep filsafat. Penafsiran term fitrah melalui analisis tafsir *Al-Mishbāh* pada substansi dan esensinya adalah kemampuan potensial manusia yang sesuai dengan nilai keagamaan. Begitupula, konstruksi intuisi Henri Bergson sesuai dengan komponen standart keagamaan. Dengan penegasan, jika fitrah adalah kemampuan agama, maka kemampuan keagamaan tersebut direspon melalui intuisi. Penafsiran *Al-Mishbāh* yang menyatakan fitrah sebagai potensi dasar kemanusiaan yang menguatkan bahwa agama adalah tolak ukur kebenaran, sesuai dengan kata Pierre Teilhard de Chardin bahwasanya "*We are not human being having a spritual experience, we are spritual being having a human experience*". Dengan demikian, agama bukanlah standart teologis, tetapi agama adalah kemanusiaan. Sehingga, pendekatan komparasi penafsiran konsep fitrah tafsir *Al-Mishbah* tersebut

akan mampu bersinergi dengan konsep intuisi Henri Bergson, untuk menghasilkan makna fitrah yang lebih kreatif. Makna fitrah yang lebih kreatif yang dimaksud adalah dengan analisis komparasi dengan intuisi Henri Bergson, akan menyadarkan pemaknaan fitrah yang tidak selalu dimaknai suci, atau hanya sekedar alasan maklum potensi kemanusiaan. Dapat dipahami bahwa, fitrah dalam surat ar-Rum ayat 30 memiliki nilai kesamaan dengan konsep intuisi. Fitrah adalah agama begitupula intuisi adalah konsep spritual. Bedanya, jika fitrah umumnya hanya dimaknai potensial kemanusiaan, sedangkan intuisi Henri Bergson lebih dari sekedar potensial manusia melainkan, menggerakkan pemahaman dari potensial manusia menuju ranah epistemologis. Maka, komparasi fitrah dengan intuisi ini, diharapkan mampu menyadarkan pemahaman, bahwa pemahaman fitrah sepatutnya tidak berhenti pada pemahaman potensial, melainkan bergerak menuju kerangka epistemologis yang terstruktur untuk pondasi pijakan menuju fitrah yang *sālimah*

B. Saran

Penelitian terkait *Komparasi Penafsiran Konsep Fitrah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Konsep Intuisi Henri Bergson*) ini masih sangat terbatas. Penelitian terkait term fitrah manusia ini dapat diteliti dalam integritas keilmuan yang lebih luas. Diharapkan penelitian ini, mampu membangun sinergitas antar bidang keilmuan baik keilmuan filsafat maupun keilmuan psikoanalisis. Demikian, penelitian ini diselesaikan. Alhamdulillah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Manusia Di Antara Elan Vital Dan Materi Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik*. Skripsi Universitas Indonesia. 2009.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019
- Am, Zainul. *Sejarah Tuhan*. Terj Karen Amstrong. *A History Of God*. Bandung: Mizan, 2022
- Arma. Ingat dan Lupa Menurut Al-Qur'an.. *Jurnal Al-Fath* Vol 09. No 02. 2015.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Utama. Tanpa Tahun
- Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan". *Jurnal Teologia*, Vol 25 No 1 Tahun 2014
- Baq'a'i. *Nadzmu Dhuror fi Tanasub Ayat al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-Islami. 1984
- Bergson, Henri. *Creative Evolution* (trans, Arthur Mitchell), New York: The Modern Library, 1944. 107
- Bergson, Henri. *Time and Free Will*, (trans. F.L. Pogson), New York: Dover, 2001
- Bergson, Henri. *Time and Free Will*. London: Muirhead Library Of Philosophy. 1950.
- Chizanah, Lu'luatul dkk. Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas. *Jurnal Psikologika* Vol 10 No 1 Tahun 2013.
- Dewi, Lita Citra. Konsep Magic Memory Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Erwin Kurnia Wijaya). Skripsi UIN Raden Fatah Palembang .2017.
- Dosen pendidikan 3. *Dosen pendidikan* (<https://www.dosenpendidikan.co.id/intuisi-adalah/>. Minggu, 13 November 2022, 11.13)
- Faiz, Fakhruddin. *Menghilang Menemukan Diri Sejati*. Jakarta: Naura Books, 2022.
- Faiz, Fazruddin. Fitrah. *Youtube Masjid Jendral Sudirman*. <https://www.youtube.com/watch?v=gOPgTAp4Wd8>, Senin, 7 November 2022. 14.50.
- Harari, Muhammad al Amin bin Abdullah as Syafi'i. *Hadaiq ar Ruh wa Raihan Rawabi Ulumul Quran*. Bairut: Dar Thauqun Nazah, 2001.
- Heatubun, Fabianus. Romantisme dan Intuisionisme. *Jurnal Melintas*. 2007.

- Ibnu 'Asyur. *At-Tahrir wa at Tanwir*. Tunis. Dar Tunisia li an-Nasyri. 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Apk ver 0.5.0.
- Ma'luf, Louis. *Munjid Fi Lughah Wa al 'A'lam*. Tanpa tahun
- Nidjam, Achmad dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Ibnu Arabi*. Terj William C. Chittick. *The Sufi Path of Knowledge*. Yogyakarta: Qalam, 2001
- Purwadi, Y.Slamet. Philosophical Concept of Space and Time : H.Bergson & Martin Heidegger. *Artikel arsip Unpar*. 2019.
- Puspita, Gita Ayu, Psikolog dan Founder Akusara Psychology Consultant. *Qubisa . Dua Dimensi Ikhlas Dalam Psikologi*. (Diakses <https://www.qubisa.com/microlearning/dua-dimensi-ikhlas-dalam-psikologi>. 11 May 2022,13.50)
- Qarni, Ali bin Abdullah bin Ali. *al Fitrah (Haqiqatuhu wa Madzahib an Nas Fiha)*. Riyadh: Dar al Muslim li nasri wa tauzi', 2003.
- Rahman, Abdur dkk. *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini*. Lampung: Andhara Grafika. 2021
- Rouf , Abdur. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa,2022
- Salim, KH Ahmad Bahauddin Nur, Fitrah Manusia. *Santri Gayeng*. <https://youtu.be/5rd0-jinz10> Jum'at 18 November 2022. 12.13.
- Satria, Rudi. *Intuisi Dan Intelek Dalam Epistemologi Muhammad Iqbal*. Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2017.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Tanpa nama. *Latar Belakang Kehidupan Henri Bergson*. Artikel Arsip Skripsi UIN Sunan Kalijaga Tanpa tahun. 29
- Tesaurus Indonesia, Apk.
- Thabathaba'i. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-A'lami al-Mathbu'i. Bairut. 1998
- Yusuf, Himyari. Mengagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan, Menelaah Pemikiran Henri Bergson. Lampung: *Artikel jurnal Kalam*, 2012.
- Zainu, Muhammad. "intuisi" *Wikipedia* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Intuisi>. Senin, 7 November 2022, 19.20)
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al Munir*. Damaskus: Dar al Fikr, 2009.

Zulfahmi, Lubis. *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Menurut 'Abd Al Wahhab Al Sya'rani*. Medan: Disertasi UIN Sumatra Utara, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A